

DESA DIPINGGIR KOTA
Studi Tentang Perubahan Pilihan Pekerjaan Pemuda di Desa Sidosari,
Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan

(Skripsi)

Oleh

FELLYA PUTRI IRENE

1946011001



JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024

ABSTRAK

DESA DIPINGGIR KOTA

Studi Tentang Perubahan Pilihan Pekerjaan Pemuda di Desa Sidosari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan

Oleh

FELLYA PUTRI IRENE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kehidupan pemuda di desa dan perubahan pilihan pekerjaan buruh tani ke pekerjaan lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan teknik *purposive* untuk menentukan informan, kemudian dalam mengumpulkan datanya menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda desa Sidosari menghargai pekerjaan buruh tani, namun menjadi buruh tani merupakan pekerjaan yang kurang diminati karena tidak menjanjikan secara finansial dan masa depan. Mereka lebih memilih bekerja dikantoran walaupun dengan tingkat yang rendah dan menjadi buruh pabrik. Hal ini memperlihatkan bahwa bagaimana pemuda di desa sudah berorientasi menjadi masyarakat petani tapi merangkap ke industri.

Kata kunci : Pemuda desa, buruh tani, kota, pekerja, desa.

ABSTRACT

VILLAGE ON THE SOUTH OF THE CITY

*Study of Changes in Youth Job Choices in Sidosari Village, Natar District,
South Lampung Regency*

By

FELLYA PUTRI IRENE

This research aims to examine the lives of young people in villages and changes in their choice of agricultural laborers to other jobs. The research method used is qualitative using purposive techniques to determine informants, then collecting data using in-depth interviews, observation and documentation. The results of the research show that the youth of Sidosari village appreciate the work of agricultural laborers, but being a agricultural laborer is a job that is less attractive because it is not promising financially and for the future. They prefer to work in offices even at a low level and become factory workers. This shows how young people in the village are already oriented towards being a farming community but also working towards industry.

Key words: Village youth, agricultural workers, city, worker, village.

DESA DIPINGGIR KOTA
Studi Tentang Perubahan Pilihan Pekerjaan Pemuda di Desa Sidosari, Kecamatan
Natar, Kabupaten Lampung Selatan

Oleh :

FELLYA PUTRI IRENE
1946011001

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI Pada
Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024

Judul Skripsi : **DESA DIPINGGIR KOTA (Studi Tentang
Perubahan Pilihan Pekerjaan Pemuda di Desa
Sidosari, Kecamatan Natar, Kabupaten
Lampung Selatan)**

Nama : **Fellya Putri Irene**

No. Pokok Mahasiswa : **1946011001**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si
NIP. 19770401 200501 2 003

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si



Penguji : Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. Ida Nurhaida, M.Si
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Januari 2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 06 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,



Fellya Putri Irene
NPM. 1946011001

RIWAYAT HIDUP



Indonesia dan Beragama Islam.

Penulis memiliki nama lengkap Fellya Putri Irene, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 7 November 2001. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Irawan dan Ibu Een Budiawati. Penulis memiliki seorang adik kandung bernama Salsabila Kalila Irene, Talysha Nandia Irene dan Dinda Aulia Irene. Penulis Berkebangsaan

Adapun untuk Riwayat Pendidikan, penulis menempuh Pendidikan formal, yakni:

1. TK Al-Kautsar Provinsi Lampung pada Tahun 2006
2. SD Al-Kautsar Provinsi Lampung pada Tahun 2007 dan lulus pada tahun 2013
3. SMP Al-Kautsar Provinsi Lampung pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2016
4. SMA Al-Kautsar Provinsi Lampung pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2019

Pada tahun 2019, penulis diterima sebagai Mahasiswa di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Unila (SIMANILA). Selanjutnya, di awal tahun 2023 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Kabupaten Pesisir Barat, Kecamatan Pasar Tengah, Desa Pasar Kota Krui. Serta pada pertengahan tahun 2023 penulis mengikuti kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Balai Pemerintahan Desa Kementerian Lampung Dalam Negeri.

MOTTO

“Perlakukanlah Seseorang Seperti Kamu Ingin Diperlakukan”

&

**“Hargailah Seseorang yang Hadir di Hidup Kamu Sebelum ia Meninggalkan
Kamu”**

(Fellya Putri Irene)

“Dan Bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(Qs. Ar-Ruum: 60)

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wata'ala beserta sholawat dan salam yang selalu disanjungkan kepada Nabi Muhammad Sholallahu a'alahi wasallam.

Segala ketulusan hati, aku persembahkan karya sederhana ini

Kepada:

Papa dan Mama Tercinta

Irawan dan Een Budiawati

Dengan segala cinta dan kasih sayang yang tak pernah menyurutkan doa-doa terbaiknya untuk segala proses yang aku lalui, selalu memberikan arahan dan bimbingan serta selalu mendukung apa yang menjadi pilihanku. Aku ucapkan banyak terimakasih atas segala doa, kasih sayang, serta pengorbanan yang dilakukan hingga saat ini.

Adik-adik ku Tersayang

Salsabila Kalila Irene, Talysha Nandia Irene dan Dinda Aulia Irene

Kawan-kawan seperjuangan

Sosiologi 2019

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas yang sangat berjasa dalam membantuku untuk menyelesaikan skripsi ini

Almamaterku

Keluarga Besar Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung

SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul **“DESA DIPINGGIR KOTA (Studi Tentang Perubahan Pilihan Pekerjaan Pemuda di Desa Sidosari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan)**

” sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki.

Data yang tersaji dalam skripsi ini masih perlu untuk digali lebih dalam dan dikonfirmasi kebenarannya secara lebih ilmiah melalui teori yang ada. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, motivasi, bimbingan, saran serta kritik dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi. Terima kasih atas bantuan Ibu selama ini tentang perkuliahan. Semoga Allah SWT mempermudah segala urusan Ibu dalam menjalankan dan mengemban tugas sebagai Ketua Jurusan dan semoga Ibu selalu diberikan perlindungan dan kesehatan oleh Allah SWT.
3. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Utama Penulis. Penulis ingin mengucapkan terima kasih atas masukan yang ibu berikan selama penulis melakukan bimbingan. Terima kasih banyak telah meluangkan waktu dan kesabarannya untuk membimbing penulis dari awal penyusunan skripsi hingga selesai. Terima kasih untuk semua ilmu,

pengetahuan, dan motivasi yang telah Ibu berikan. Tidak ada kata lain yang bisa penulis ucapkan kepada Ibu selain ucapan terima kasih sebanyak- banyaknya. Semoga Ibu selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT, dan semoga di setiap langkah Ibu selalu diberikan perlindungan oleh Allah SWT, semoga pengabdian Ibu dalam dunia pendidikan selalu di ridhai Allah SWT serta kita dapat bertemu kembali dalam kesempatan di lain waktu. Aamiin.

4. Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si. Selaku dosen Penguji Penulis. Terima kasih Bapak selalu memberikan kritik saran yang luar biasa dan sangat membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini, terima kasih telah memberikan penulis kemudahan selama proses bimbingan dan seminar. Semoga Bapak selalu sehat dan dalam setiap langkah selalu dalam perlindungan Allah SWT, dan semoga pengabdian Bapak dalam dunia pendidikan selalu di ridhai Allah SWT serta kita dapat bertemu kembali dalam kesempatan di lain waktu. Aamiin.
5. Seluruh Dosen Sosiologi tercinta, terima kasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan dan segala nasihat yang telah kalian berikan.
6. Staff jurusan Sosiologi, terima kasih karena telah membantu dalam mengurus segala keperluan administrasi.
7. Kepada seluruh responden dan informan yang telah bersedia dan meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data terkait penelitian yang dilakukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
8. Kedua orang tua ku yang sangat penulis cintai dan sangat Penulis sayangi selama-lamanya, yang selalu sabar mendampingi putri sulungmu ini dalam menyelesaikan skripsinya. Terima kasih sebanyak- banyaknya atas semua dukungan yang sudah diberikan baik fisik maupun materi. Tidak akan cukup apabila Penulis ingin menyebutkan segala kebaikan yang telah Papa dan Mama berikan selama ini, dari kecil sampai dengan dewasa. Tidak terbayang bagaimana jika tidak adanya dukungan yang kalian berikan, mungkin Penulis tidak akan bisa sampai diproses ini. Sekali lagi Penulis ingin mengucapkan terima kasih atas hal-hal baik, usaha-usaha Papa dan

Mama lakukan selama ini untuk menjamin kebahagiaan Putri Kalian. Semoga Papa dan Mama selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan serta kelancaran dan kemudahan disetiap kegiatan Papa Mama lakukan. Semoga dengan ini, Papa dan Mama tercinta bangga bisa melihat Penulis lulus sebagai Sarjana Sosiologi yang dapat memberikan manfaat kepada orang-orang disekelilingnya.

9. Adik-adiku tersayang, Iyun, Cik dan Adik, terima kasih dukungan yang diberikan selama ini. Semangat untuk kuliah dan sekolahnya dan mengejar cita-cita yang ingin dicapai, *Good luck*, semoga kalian dipermudah segala urusannya. Sehat selalu, semoga kita diberi umur panjang dan kesuksesan supaya bisa membanggakan Papa dan Mama. Aamiin.
10. Kepada kakak sepupuku tersayang, Ranti Aprilliani, S.IP terima kasih sudah mendengar semua keluh kesah dan menerima tantrum saya, selalu memberi support disaat saya buat benar mau pun salah dan selalu Bersama saya disaat Bahagia maupun sedih, Semangat untuk mencari kerja dan mendapatkan jodoh yang terbaik. Tetap menjadi tuneng yang sabar dan tuneng yang selalu bisa mengerti perubahan *mood* saya yang tidak bisa dikontrol, Bahagia selalu ya tuneng dan jangan pernah sedih karna redbeat.
11. Rahasia Negara, Pingka, Tasa dan Atuneng. Terima kasih telah mensupport saya dan mencaci maki saya tentang percintaan agar sadar dan tetap bisa focus menyelesaikan skripsi saya.
12. Untuk Tasya Mulisia Zahwa, S.Sos terima kasih telah mensupport saya selama ini dan terimakasih telah membantu saya dalam perkuliahan dan percintaan. Dan semoga Bahagia selalu dan tetap menjadi temanku selamanya. Dan terima kasih kepada Ersha Nadia Z, S.H. untuk selalu ada disaat saya sedih dan butuh, Bahagia selalu Bersama juna sampai menikah. Terakhir, teruntuk Meyshaw terima kasih sudah mensupport saya semoga sukses selalu kuliahnya dan semoga kita bisa ketemu lagi di lain waktu.
13. Kepada sahabat ku Lesta Ningrum, Terima kasih telah menjadi teman yang baik, yang selalu mengerti perasaan saya, dan mendukung semua hal yang membuat saya Bahagia. Semoga Bahagia selalu dan cepat bertemu jodoh yang terbaik untukmu.

14. Dear Netizen iyaksapose. Terima kasih telah menyimak kehidupan dan percintaanku dengan sabar. Semoga kalian Bahagia selalu dan tetap setia menjadi netizen iyaksapose.
15. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang sudah bekerja keras dan kuat dalam menjalani jatuh bangunnya kehidupan sampai sekarang, terima kasih sudah tidak menyerah walau masih sering sekali merasa tidak sanggup. Maaf jika ego masih sering mengecewakan, semoga selalu dalam kebahagiaan dan dimudahkan langkahnya untuk mencapai harapan.

Terima kasih sekali lagi penulis ucapkan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini, baik yang tertulis maupun tidak tertulis namanya dalam sanwacana ini. Penulis hanya bisa berdoa dan berharap agar Allah SWT membalas semua kebaikan, motivasi dan bantuan yang telah diberikan kepada Penulis. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 25 Januari 2024

Fellya Putri Irene

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Masyarakat Perkotaan	6
2.1.1 Pengertian Masyarakat Perkotaan	6
2.1.2 Karakteristik Masyarakat Perkotaan.....	7
2.1.3 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Perkotaan.....	10
2.2 Tinjauan Masyarakat Pedesaan	14
2.2.1 Pengertian Masyarakat Pedesaan	14
2.2.2 Karakteristik Masyarakat Pedesaan.....	15
2.2.3 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan.....	18
2.3 Perbedaan Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan	18
2.4 Tinjauan Desa Satelit	20
2.4.1 Karakteristik dan Perilaku Sosial Masyarakat Desa Satelit	21
2.5 Tinjauan Pemuda.....	22
2.6 Teori Identitas	26
2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu	27
2.8 Kerangka Berfikir.....	30

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	32
3.2 Lokasi Penelitian	32
3.3 Penentuan Informan	33
3.4 Sumber Data	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data	35
3.6 Teknik Analisis Data	37
3.7 Teknik Keabsahan Data	39

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Desa Sidosari	40
4.1.1 Sejarah Desa Sidosari	40
4.1.2 Kondisi Geografis Desa Sidosari.....	41
4.1.3 Kondisi Demografis Desa Sidosari	42
4.1.4 Pendidikan Desa Sidosari	43
4.1.5 Perekonomian Desa Sidosari	44
4.1.6 Program Kerja Desa Sidosari	46
4.2 Gambaran Umum Karang Taruna Desa Sidosari	47
4.2.1 Karang Taruna	47
4.2.2 Karang Taruna Desa Sidosari	50
4.2.3 Struktur Organisasi Karang Taruna Desa Sidosari.....	51
4.2.4 Program Kerja Karang Taruna Desa Sidosari	53

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian	55
5.1.1 Profil Informan	55
5.1.2 Pandangan Pemuda Desa Sidosari terhadap Pekerjaan Bertani dan Orientasi Masa depannya.....	58
a. Sektor pekerjaan yang baik dan mulia.....	58
b. Sektor pekerjaan yang kurang menjanjikan	62
5.1.3 Perubahan-Perubahan Mata Pencaharian yang Diinginkan	67
a. Pekerjaan yang sedang dijalani dan pendapatannya.....	67
b. Pilihan pekerjaan dan keinginan orang tua.....	71

4.1.4	Definisi Diri Sebagai Pemuda yang Hidup di Pinggir Kota.....	76
a.	Perbeaan pergaulan pemuda kota dan pedesaan.....	76
b.	Pilihan masa depan dan tempat tinggal	79
c.	Definisi Diri Pemuda Desa Sidosari.....	82
5.2	Pembahasan : bertani bukan pilihan pemuda Desa Sidosari	86
II. KESIMPULAN DAN SARAN		
5.3	Kesimpulan.....	89
5.4	Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berfikir	31
Gambar 2. Penduduk Desa Sidosari Berdasarkan Agama	43
Gambar 3. Struktur Organisasi Karang Taruna Desa Sidosari.....	53

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perbedaan masyarakat kota dan desa	20
Tabel 2. Luas Wilayah Desa Sidosari	42
Tabel 3. Penduduk Desa Sidosari Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2019	43
Tabel 4. Sarana Pendidikan di Desa Sidosari	44
Tabel 5. Penduduk Desa Sidosari berdasarkan mata pencaharian Tahun 2022	45
Tabel 6. Pertanian Desa Sidosari tahun 2022	45
Tabel 7. Profil Informan	57
Tabel 8. Rangkuman Pandangan Pemuda Desa Sidosari terhadap Pekerjaan Bertani	66
Tabel 9. Rangkuman Perubahan-Perubahan Mata Pencaharian yang Diinginkan	75
Tabel 10. Rangkuman Definisi Diri Sebagai Pemuda yang Hidup di Pinggiran Kota.....	85

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi ini menyelidiki kehidupan pemuda desa yang tinggal di antarmuka desa-kota. Penelitian ini berfokus pada perspektif generasi muda mengenai karir di bidang pertanian, aspirasi masa depan generasi muda pedesaan, perubahan pilihan karir, dan pertanyaan tentang bagaimana mereka mendefinisikan diri mereka sebagai pemuda pinggiran kota. Pertanian bukanlah pilihan karier utama kaum muda. Hal ini disebabkan karena pendapatan dari pekerjaan ini dinilai relatif rendah, dan sebagian besar orang tua yang berprofesi sebagai buruh tani tidak ingin anaknya menjadi buruh tani seperti mereka dan tidak mendidik anaknya menjadi buruh tani seperti mereka, karena Andalah yang melakukannya. Bekerja di daerah perkotaan. Hal ini juga disoroti oleh White (2020) yang menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja terbesar di dunia, namun pendapatan buruh tani masih rendah. Di sisi lain, generasi muda bukannya menolak bertani, melainkan karena kondisi seperti kurangnya akses terhadap lahan, sehingga hampir mustahil untuk menjadi buruh tani mandiri di usia muda. Kurangnya popularitas pertanian sebagai karir yang diinginkan terlihat jelas pada pekerjaan yang cenderung disukai kaum muda.

Para peneliti tertarik untuk mengatasi permasalahan generasi muda dan sektor pertanian, karena minat generasi muda terhadap pertanian telah berkurang selama bertahun-tahun. Hal ini berbeda dengan Koalisi Kedaulatan Pangan (KRKP. 2015) yang menemukan bahwa 54 persen anak buruh tani hortikultura tidak ingin menjadi buruh tani, bahkan lebih banyak lagi, atau 63 persen, anak buruh tani padi sawah yang tidak ingin menjadi buruh tani. tertarik menjadi buruh tani.) didukung oleh hasil penelitian. Situasi ini juga diyakini menjadi penyebab

rendahnya partisipasi pemuda pedesaan dalam kegiatan pembangunan pertanian. Perspektif teoretis yang digunakan dalam artikel ini adalah konsep pertanian dan pembangunan pedesaan yang melibatkan pemuda oleh Ben White (2020). Dalam artikelnya yang bertajuk "Pemuda Pedesaan Saat Ini dan Masa Depan," ia menjelaskan bahwa pertanian pedesaan, khususnya pertanian skala kecil, perlu melibatkan generasi muda. Namun generasi muda saat ini enggan terjun ke bidang pertanian. Karena sulitnya menjadi buruh tani mandiri di usia muda, ia memutuskan untuk mencari pekerjaan di luar bertani.

Keadaan buruh tani seperti ini juga dirasakan di Indonesia. Mengingat Indonesia merupakan negara agraris, maka sektor pertanian menyerap banyak tenaga kerja. Di sisi lain, terpuruknya sektor pertanian berdampak pada berkurangnya angkatan kerja buruh tani. Terpuruknya sektor pertanian serta merosotnya profesi pertanian juga akan berdampak pada ketahanan pangan Indonesia di masa depan. Pada milenium saat ini, generasi muda kurang tertarik pada bidang pertanian (Santoso et al., 2020).

Hal ini terkait dengan rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian sehingga berdampak pada krisis regenerasi buruh tani pedesaan. Jarang sekali generasi muda mencoba mengambil alih usaha pertanian orangtuanya. Mereka lebih memilih bekerja di pabrik atau pindah ke daerah lain. Hilangnya generasi muda dari sektor pertanian pedesaan menimbulkan hambatan terhadap pembangunan desa, membahayakan ketahanan pangan, gagal menyerap tenaga kerja muda, dan pada akhirnya menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran (pengangguran muda). Dalam hal ini, krisis tenaga kerja muda di sektor pertanian akan menimbulkan permasalahan ketenagakerjaan yang lebih kompleks. Memang benar semakin banyak generasi muda yang meninggalkan sektor pertanian. White (2011) menyebutkan ada tiga alasan mengapa generasi muda meninggalkan dunia pertanian. Hal-hal tersebut adalah: 1) hilangnya keterampilan dan pengetahuan pertanian di kalangan pemuda pedesaan (de-skilled youth); 2) Menurunnya kesadaran terhadap pertanian dan kehidupan pedesaan. 3) Pengabaian pemerintah terhadap pertanian skala kecil dan pembangunan infrastruktur pedesaan.

Provinsi Lampung terbagi menjadi wilayah pedesaan dan perkotaan, dan terdapat perbedaan dinamika kehidupan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan, mulai dari mata pencaharian, akses terhadap kesehatan, pendidikan, dan gaya hidup. Menurut Soekanto (2006), daerah pedesaan dicirikan oleh kehidupan masyarakat yang homogen dan pembagian kerja yang rendah, dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh tani. Sebaliknya, masyarakat perkotaan kini lebih heterogen dibandingkan desa, dengan pembagian kerja yang lebih tinggi dan mayoritas bekerja pada jenis pekerjaan yang berbeda.

Antara pedesaan dan perkotaan terdapat komunitas satelit, atau masyarakat yang tinggal di perbatasan antara kota dan desa. Kawasan desa satelit ini sering diartikan sebagai kawasan transisi atau kawasan transisi dari desa ke kota. Komunitas desa satelit merupakan kumpulan penduduk yang menunjukkan ciri-ciri yang ada antara masyarakat desa dan kota (Soekanto, 2006). Berdasarkan ciri-cirinya, kawasan desa satelit merupakan bagian dari kota, namun mempunyai ciri-ciri desa dan kota. Oleh karena itu, kawasan tersebut mempunyai karakter perkotaan di satu sisi dan karakter pedesaan di sisi lain. Begitu pula dengan gaya hidup masyarakat desa satelit yang memadukan gaya hidup perkotaan dan pedesaan.

Desa Sidsari merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan. Lokasinya merupakan daerah perbatasan antara Kota Bandar Lampung dan Kota Lampung Selatan. Desa Sidosari tergolong masyarakat desa satelit yang terletak di perbatasan desa dan kota. Hasilnya, Desa Sidosari mengalami kemajuan dalam berbagai aspek seperti teknologi dan sosial budaya, serta gaya hidup penduduknya yang semakin berubah menyesuaikan dengan masyarakat perkotaan. Menurut data BPS (2021), Desa Sidsari terdiri dari enam desa dan wilayahnya merupakan persawahan. Oleh karena itu, mayoritas warga Desa Sidosari berprofesi sebagai buruh tani.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi dan minat generasi muda terhadap sektor pertanian di desa-desa satelit. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian bertajuk ``Desa Desa: Kajian

Pemuda Desa dan Perubahan Pilihan Menjadi Buruh tani" di Desa Sidosari, Kabupaten Natar, Provinsi Lampung Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pandangan pemuda Desa Sidosari terhadap pekerjaan bertani dan orientasi masa depannya?
2. Bagaimana perubahan-perubahan pilihan mata pencaharian yang mereka inginkan?
3. Bagaimana mereka mendefinisikan diri sebagai pemuda yang hidup di pinggiran kota?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji pandangan pemuda Desa Sidosari terhadap pekerjaan bertani dan orientasi masa depannya.
2. Menganalisis perubahan-perubahan pilihan mata pencaharian yang mereka inginkan.
3. Mengetahui bagaimana mereka mendefinisikan diri sebagai pemuda yang hidup di pinggiran kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan baru dan bahan kajian bagi penelitian serupa yang akan membahas tentang kehidupan pemuda di perbatasan antara kota dan desa dan kaitannya dengan sektor pertanian.
2. Secara praktis, bagi peneliti sendiri dapat menjadi sumber pengalaman baru dalam melihat kehidupan pemuda dalam memandang sektor pertanian yang dinilai bukanlah profesi yang menjadi impian anak muda.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Masyarakat Perkotaan

2.1.1 Pengertian Masyarakat Perkotaan

Masyarakat perkotaan sering juga disebut dengan masyarakat modern, yaitu masyarakat yang tidak lagi terikat oleh adat istiadat. Mereka lebih mudah menerima ide-ide baru karena mereka dengan cepat meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang menghambat kemajuan dan mengadopsi nilai-nilai baru yang mereka yakini akan membawa kemajuan (Sinaga, 1988).

Di sisi lain, menurut Jamaludin (2015), masyarakat perkotaan sering juga disebut dengan masyarakat perkotaan. Pengertian ini lebih menekankan pada ciri-ciri kehidupan dan ciri-ciri kehidupan yang berbeda dengan kehidupan pedesaan. Kekhawatiran khusus penduduk kota tidak terbatas pada aspek sandang, gizi, dan tempat tinggal, namun lebih luas. Karena masyarakat perkotaan memiliki sifat pribadi, egois, materialistis, penuh kemewahan, dan dikelilingi oleh gedung-gedung tinggi, perkantoran, dan pabrik-pabrik besar, banyak orang yang percaya bahwa kota ditakdirkan untuk sukses. Kita bisa mengubah banyak hal. Oleh karena itu, peluang kerja terbuka di wilayah perkotaan yang banyak terdapat pekerja kerah putih, manual, dan informal seperti pedagang kaki lima (PKL), tukang becak, penyapu jalan, tukang bersih-bersih, dan pengemis. Oleh karena itu, jika kita melihat wilayah perkotaan, banyak terdapat permukiman kumuh (Pandaleke, 2015).

2.1.2 Karakteristik Masyarakat Perkotaan

Menurut Jamaludin (2015), ciri dan ciri masyarakat perkotaan dan masyarakat modern berkaitan dengan dua hal. Ada ciri-ciri tingkat kelompok atau komunitas dan ciri-ciri tingkat individu. Pada tingkat masyarakat, ciri-ciri yang menjadi ciri masyarakat modern (progresif) adalah:

- a. Hubungan antar manusia hampir seluruhnya didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi.
- b. Hubungan dengan masyarakat lain bersifat terbuka dan saling mempengaruhi.
- c. Mereka percaya bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membantu meningkatkan kualitas hidup.
- d. Masyarakat perkotaan mempunyai beragam pekerjaan dan keterampilan tergantung pada pendidikan dan pelatihan mereka.
- e. Tingkat pendidikan masyarakat perkotaan relatif tinggi dibandingkan masyarakat pedesaan.
- f. Peraturan dan undang-undang yang berlaku bagi masyarakat perkotaan didasarkan pada peraturan dan undang-undang formal yang lebih kompleks.
- g. Sistem perekonomian yang diterapkan pada masyarakat perkotaan pada umumnya adalah ekonomi pasar yang didasarkan pada nilai moneter, persaingan, dan nilai-nilai inovatif lainnya.

Ciri-ciri skala individu masyarakat modern (perkotaan) adalah sebagai berikut.

- a. Waspada kelemahan Anda dalam situasi sehari-hari dan selalu terbuka terhadap perubahan.

- b. Mereka peka terhadap permasalahan yang ada disekitarnya dan menyadari bahwa permasalahan tersebut tidak dapat dipisahkan dari keberadaannya.
- c. Hal ini mencakup keterbukaan terhadap pengalaman baru (inovasi) dan sikap berpikiran terbuka.
- d. Selalu memberikan informasi yang akurat tentang setiap fasilitas.
- e. Lebih berorientasi pada masa depan, dilandasi oleh kesadaran bahwa masa lalu adalah pengalaman, masa kini adalah fakta, namun masa depan adalah harapan yang harus diperjuangkan. Dengan kata lain, ketiga pengalaman temporal ini mewakili suatu rangkaian.
- f. Ia sangat memahami potensi dirinya dan yakin bisa mengembangkannya.
- g. Selalu serius dan berhati-hati dalam membuat rencana.
- h. Selalu menghindari situasi yang fatalistik dan tidak mudah menyerah pada keadaan atau nasib.
- i. Memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana peningkatan kesejahteraan manusia.
- j. Memahami dan menghormati hak, kewajiban dan kehormatan

Dalam masyarakat perkotaan, anggotanya tersebar dan tidak mengenal satu sama lain, namun lebih erat hubungannya melalui ikatan kekeluargaan. Hubungannya sangat sederhana, tidak memiliki kepribadian, emosi, ikatan tradisional, dan tidak ada kepemimpinan yang mapan. Ciri-ciri masyarakat perkotaan adalah sebagai berikut.

- a. Heterogenitas sosial. Karena kota berpenduduk padat, terdapat banyak persaingan dalam kehidupan, termasuk perumahan, ekonomi, politik, dan status sosial.
- b. Hubungan sekunder. Banyak sosiolog berasumsi bahwa hubungan sekunder ada dalam masyarakat perkotaan karena hubungan sosial sangat terbatas pada bidang kehidupan tertentu.
- c. Toleransi sosial. Karena letak geografis kota, penduduk kota tidak memperdulikan tindakan individu selama tidak merugikan kepentingan umum.
- d. Pengendalian (pemantauan sekunder). Orang-orang yang tinggal di perkotaan secara fisik dekat, namun jauh secara sosial, dan mungkin menjadi lebih dekat pada acara-acara khusus seperti pesta ulang tahun. Mobilitas sosial.
- e. Masyarakat kota sangat termotivasi untuk meningkatkan status sosialnya. Semuanya didedikasikan untuk meningkatkan status sosial. Sebab, masyarakat bisa meningkatkan statusnya melalui pekerjaan.
- f. Obligasi Diskresi. Warga negara secara sukarela berpartisipasi dalam klub (organisasi) yang mereka pilih sendiri. Ada organisasi yang mengiklankan organisasinya untuk merekrut anggota, namun yang terpenting, warga kota tetap mencari koneksi dengan orang lain, meski hanya sebatas hubungan organisasi, artinya ada. Artinya menjadikannya sebagai prioritas.
- g. Ciri-ciri (Karakteristik). Masyarakat dicirikan oleh individualisme. Hal ini dapat disebabkan oleh lingkungan yang sangat kompetitif dan heterogen.
- h. Pemisahan atau ruang (pemisahan spasial). Persaingan ini menciptakan pola segregasi spasial berdasarkan etnis dan mata pencaharian, bahkan ketika beberapa daerah mempunyai pendatang. Lebih lanjut, masyarakat perkotaan

sangat dipengaruhi oleh pola pikir rasional dan kecenderungan sekularisasi (Asmuni Sukir, 1983).

2.1.3 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Perkotaan

Masyarakat perkotaan identik dengan heterogenitas, individualisme, materialisme, dan modernitas, serta dikelilingi oleh gedung-gedung bertingkat, berbagai fasilitas hiburan, pemukiman padat, dll. Meskipun masyarakat perkotaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat pedesaan, namun terdapat juga banyak kelompok pekerja tidak tetap di perkotaan. Terdapat pemukiman kumuh dan kelompok masyarakat yang masih hidup di bawah standar sosial.

Ciri-ciri sosial budaya masyarakat perkotaan dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Profesi. Sifat pekerjaan di perkotaan tidak bergantung pada alam seperti halnya di masyarakat pedesaan. Di perkotaan, masyarakat cenderung bekerja pada industri sekunder dan jasa, yaitu pada ruang tertutup yang tidak bergantung pada faktor alam. Fenomene alam dipahami secara ilmiah dan dikendalikan secara rasional. Masyarakat perkotaan sangat bergantung pada daya saingnya dalam dunia bisnis.
- b. Ukuran komunitas. Salah satu ciri khas masyarakat perkotaan adalah jumlah penduduknya yang besar. Berbeda dengan keadaan di pedesaan yang masyarakatnya masih memerlukan lahan yang luas untuk bekerja, masyarakat di perkotaan tidak membutuhkan lahan yang luas untuk menggarap sebagaimana yang dibutuhkan untuk pekerjaan pertanian. Kawasan perkotaan selalu ditandai dengan padatnya pembangunan, baik untuk tempat tinggal maupun bekerja. Satuan ukuran standar jumlah penduduk suatu kota tidak seragam di semua negara. Langgeng Wahyu Santoso dan Lutfi Muta`alli (2013) menyatakan bahwa klasifikasi kota berdasarkan jumlah penduduk adalah sebagai berikut:

1. Kota kecil dengan jumlah penduduk 20.000 sampai 100.000 jiwa.

2. Kota-kota berukuran sedang dengan jumlah penduduk 100.000 sampai 500.000 jiwa.
 3. Kota besar dengan jumlah penduduk 500.000 sampai 1 juta jiwa.
 4. Kota besar dengan jumlah penduduk 1 juta hingga 5 juta jiwa.
 5. Kota politik besar dengan populasi lebih dari 5 juta orang.
- c. kepadatan penduduk. Karena jumlah penduduknya yang besar, kota ini mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi.
- d. Lingkungan Hidup. Lingkungan masyarakat perkotaan merupakan lingkungan yang diciptakan secara artifisial. Lynn Smith (1951) berpendapat bahwa penduduk perkotaan membentuk lingkungan mereka untuk memberikan perlindungan antara mereka dan fenomena alam. Misalnya melalui pembuatan AC, heater, bendungan pengendali banjir, dan sebagainya.
- e. Diferensiasi sosial. Perbedaan sosial yang terjadi di perkotaan terlihat jelas pada perbedaan aktivitas kehidupan sehari-hari. Penduduk kota ini sangat beragam dan sangat heterogen dalam hal asal usul, etnis, bahasa, dan pekerjaan. Kota dicirikan oleh heterogenitas, etnis, dan keragaman elemen budaya, menjadikannya benar-benar “tempat percampuran” (Smith, T. Lin, 1951). Penduduk perkotaan hidup dalam keberagaman yang besar dan terus-menerus berhubungan dengan orang-orang yang berbeda ide, kepercayaan, perilaku, bahasa, status ekonomi, tradisi ekonomi, kedudukan, dan lain-lain, yang dapat menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat perkotaan.
- f. Stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial masyarakat perkotaan lebih jelas dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Perbedaan antar kelas ekonomi terlihat jelas di perkotaan. Kebutuhan akan lembaga-lembaga yang mampu memenuhi tuntutan dan kepentingan masyarakat perkotaan menyebabkan semakin banyaknya organisasi yang memberikan status dan peran yang

beragam kepada masyarakat perkotaan. Misalnya saja ada asosiasi golf, asosiasi dunia usaha di berbagai tingkatan, pengusaha kecil, menengah, dan besar. Hirarki sosial pada masyarakat perkotaan bersifat terbuka (open socialhierarchy), dan setiap orang mempunyai peluang untuk naik ke kelas yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuannya.

- g. Mobilitas sosial. Migrasi penduduk dapat diartikan dalam dua aspek yaitu migrasi fisik atau geografis/migrasi horizontal dan migrasi vertikal (perubahan status). Mobilitas fisik mengacu pada pergerakan spasial horizontal setiap orang, yaitu dari satu tempat ke tempat lain. Kemudahan pergerakan di perkotaan disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: 1) Tersedia banyak alat transportasi. 2) Karena mereka punya banyak pilihan untuk mencari tempat tinggal (misalnya banyak hotel) dan karena mereka sering berpindah-pindah. 3) Sering berganti pekerjaan. 4) Pembentukan pusat kota baru. Begitu pula dengan heterogenitas yang ada pada masyarakat perkotaan yang memungkinkan mereka dengan mudah berpindah status sosial (mobilitas vertikal). Menurut Sorokin dan Zimmerman (Smith, T.Lynn, 1951), ada beberapa faktor yang menyebabkan migrasi vertikal. 1) Adanya posisi atau postur yang memudahkan orang untuk bergerak secara vertikal, atas dan bawah. 2) Apabila kelas sosial cukup luas, maka masyarakat lebih besar kemungkinannya untuk berpindah dari satu kelas ke kelas lainnya. 3) Perbedaan tingkat kesuburan. Hal ini menyebabkan semakin banyak masyarakat perkotaan yang menjadi kelas atas, sehingga “posisi puncak” piramida sosial menjadi kosong, sehingga menimbulkan kekosongan yang menimbulkan aliran vertikal. 4) Perbedaan ciri biologis dan psikologis antara orang tua dan anak. Hal ini terlihat ketika anak-anak mengungguli orang tuanya dan naik ke status yang lebih tinggi daripada saat mereka dilahirkan. Sebaliknya, jika anak tersebut kurang mampu dibandingkan orang tuanya, atau setidaknya sama cakupannya dengan orang tuanya (misalnya, orang tuanya memiliki gelar sarjana dan anak tersebut memiliki ijazah sekolah menengah atas), maka anak tersebut dapat: kemampuan untuk melakukannya. Ini akan membantu Anda mempertahankan level Anda saat dilahirkan. 5) Perubahan

lingkungan sosial budaya pasti menimbulkan mobilitas sosial. Dengan kata lain, wilayah perkotaan mempunyai mobilitas sosial yang lebih tinggi, mobilitas vertikal yang lebih tinggi pada semua kelas sosial, atau mobilitas yang lebih banyak pada tingkat pendapatan yang sama. Di kota, pekerjaan dan tempat tinggal sering berubah.

- h. interaksi sosial. Karena sifat masyarakat perkotaan yang individualistis, hubungan bersifat impersonal, yaitu hubungan tidak langsung yang hanya didasarkan pada kepentingan bersama. Dengan kata lain, hubungan antar manusia sudah menjadi hubungan sekunder dan tidak lagi dilandasi oleh keakraban, interaksi tatap muka, dan gotong royong. Dalam hubungan sekunder ini terjadi persaingan dan perjuangan untuk mencapai tujuan sendiri dalam masyarakat perkotaan. Mc.Iver & Page (Khairuddin, 1992:20) mengemukakan bahwa sistem relasional suatu kota adalah:
1. Ada banyak klub di kota ini yang memerlukan keanggotaan di berbagai klub.
 2. Hubungan antar manusia cenderung bersifat sekunder dan kategoris.
 3. Adanya spesialisasi dalam kehidupan ekonomi.
 4. Kontrol sosial oleh keluarga.
 5. Keputusan harus dibuat secara individual.
 6. Keterampilan dan prestasi lebih penting daripada status sosial.
- i. Solidaritas sosial. Solidaritas sosial yang ada pada masyarakat perkotaan merupakan solidaritas organik, yaitu solidaritas yang muncul berdasarkan perbedaan. Karena banyaknya perbedaan pada masyarakat perkotaan, maka perbedaan manfaatnya pun semakin besar. Untuk menciptakan solidaritas, maka harus diorganisir secara organik. Dengan kata lain, harus ada rasa

solidaritas yang dilandasi oleh kepentingan yang sama, misalnya antar pekerja (buruh).

- j. Kontrol sosial. Orang yang tinggal di perkotaan adalah orang yang individualis, dan kebanyakan orang tidak ingin tahu apa yang dilakukan orang lain. Oleh karena itu, kontrol sosial lebih lemah pada masyarakat perkotaan. Sanksi terhadap orang lain lebih bersifat formal dan bukan merupakan sanksi sosial yang biasanya berasal dari masyarakat itu sendiri, seperti yang terjadi pada masyarakat pedesaan.

2.2 Tinjauan Masyarakat Pedesaan

2.2.1 Pengertian Masyarakat Pedesaan

Menurut Soekanto (2006), istilah masyarakat lokal adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang dicirikan oleh tingkat hubungan sosial tertentu. Landasan masyarakat desa adalah berbagi perasaan dan keyakinan. Ciri utama masyarakat adalah masyarakat hidup berdampingan dalam jangka waktu yang lama, berbaur, memandang dirinya sebagai satu kesatuan, dan membentuk suatu sistem hidup berdampingan.

Menurut Soerjono Soekanto (2006), masyarakat pedesaan pada hakikatnya dibangun secara bertahap. Penduduk di pedesaan mempunyai hubungan yang lebih dekat dan mendalam dibandingkan dengan penduduk di seperti di perkotaan. Kehidupan kelompok didasarkan pada sistem kekeluargaan. Penduduk desa umumnya mencari nafkah dari pertanian, dan meskipun ada pula yang bekerja sebagai tukang kayu, tukang ubin dan batu bata, serta tukang bangunan, pertanian adalah pekerjaan utama penduduk pedesaan. Masyarakat dicirikan oleh adanya interaksi, ikatan pola-pola perilaku unik yang persisten dan berulang dalam seluruh bidang kehidupan, serta perasaan bahwa mereka yang terlibat adalah anggota suatu kelompok.

Talcott Parsons, sebaliknya, mendefinisikan masyarakat desa sebagai komunitas tradisional yang bercirikan kesetiaan kelompok, menekankan kesatuan, adat istiadat, dan warisan turun temurun, dengan sedikit pengaruh luar, dan gaya hidup yang erat (Muta Ali, 2013).

2.2.2 Karakteristik Masyarakat Pedesaan

Secara umum, seperti dikemukakan Roucek dan Warren dalam Jefta (1995), kehidupan di pedesaan menunjukkan beberapa ciri:

- a. Mereka Homogen dalam hal penghidupan, nilai – nilai budaya, sikap dan perilaku kehidupan desa menitik beratkan pada partisipasi keluarga dalam kegiatan pertanian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Anggota keluarga juga berperan sebagai pengambil keputusan akhir dalam pemecahan masalah.
- b. Faktor geografis mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial, seperti keterikatan penduduk setempat dengan negara kelahiran atau desanya.
- c. Hubungan antar keluarga lokal menjadi lebih erat dan keluarga inti mempunyai jumlah anak yang lebih banyak.

Selanjutnya Sorokin dan Zimmerman dari Smith dan P.E. Zpo (1970) menggunakan mata pencaharian, ukuran komunitas, kepadatan penduduk, diferensiasi sosial, dan interaksi sosial sebagai indikator untuk membedakan karakteristik masyarakat pedesaan dan perkotaan. seperti aksi dan solidaritas sosial. Jika dicermati, karakteristik masyarakat pedesaan dan perkotaan mempunyai kaitan dengan aspek kehidupan yang berbeda. Fitur-fitur ini meliputi:

- a. Pekerjaan (pekerjaan). Secara umum lapangan pekerjaan di pedesaan masih bergantung pada alam, dan jenis pekerjaannya tidak beragam seperti di perkotaan. Oleh karena itu, meskipun terdapat diversifikasi mata pencaharian,

wilayah pedesaan tetaplah wilayah pedesaan, baik yang bermatapencaharian dari pertanian, peternakan, perikanan, maupun kehutanan.

- b. Komunitas pedesaan relatif kecil. Karena sifat bertani, setiap orang memerlukan lahan dalam jumlah tertentu, dan tingginya rasio lahan terhadap jumlah penduduk membuat hampir tidak mungkin terbentuknya komunitas besar.
- c. Kepadatan penduduk (populasi kepadatan) adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah per kilometer persegi. Kepadatan penduduk di pedesaan relatif rendah dibandingkan dengan total luas lahan yang ada. Kepadatan penduduk yang rendah ini dapat menciptakan hubungan sosial yang erat dan bentuk interaksi sosial dalam kelompok sosial, sehingga masyarakat tidak terisolasi secara psikologis.
- d. Lingkungan hidup (lingkungan hidup). Barnard, dikutip oleh Lynn Smith (1951), mengklasifikasikan lingkungan menjadi: 1) Lingkungan fisik atau anorganik. 2) Lingkungan biologis atau organik. 3) Lingkungan sosial. 4) Pencampuran atau pelembagaan akibat lingkungan yang terkendali.
- e. Diferensiasi sosial sangat dipengaruhi oleh jumlah kelompok sosial yang ada di masyarakat pedesaan jumlah kelompok sosial tidak sebesar atau serumit di perkotaan. Daerah pedesaan pada dasarnya homogen, hampir seluruh penduduknya homogen dalam pekerjaan, bahasa, dan adat istiadat.
- f. Stratifikasi sosial. Prinsip kelas di pedesaan berbeda dengan di perkotaan Terdapat perbedaan yang signifikan antara piramida sosial pedesaan dan perkotaan. Yaitu: 1) Meskipun jumlah kelas sosial di pedesaan lebih kecil dibandingkan di perkotaan, namun sebenarnya masyarakat pedesaan sangat jauh dari pembagian kelas tersebut. 2) Di pedesaan, perbedaan antar kelas tidak terlalu besar, namun di perkotaan perbedaannya terlihat jelas. 3) Kesenjangan kelas sosial di pedesaan lebih kecil dibandingkan di perkotaan. 4) Prinsip kasta di perkotaan tidak berlaku di pedesaan.

- g. Mobilitas sosial. Dalam masyarakat, emosi anggotanya lebih erat kaitannya dengan status sosialnya, namun di perkotaan perubahan dan perpindahan emosi dari satu status ke status lainnya lebih sering terjadi. Hanya sedikit perubahan status yang terlihat di daerah pedesaan. Selain tidak adanya perbedaan kesempatan kerja dan status yang dapat diraih, juga rendahnya kesadaran dan keinginan untuk berganti pekerjaan. Migrasi di pedesaan lebih merupakan gerakan horizontal, yaitu gerakan yang tidak mengarah pada peningkatan kelas sosial yang ada.
- h. Solidaritas sosial. Emile Durkheim membandingkan perbedaan solidaritas sosial antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan, dengan menyatakan bahwa solidaritas sosial pada masyarakat pedesaan merupakan kesatuan yang didasari oleh persamaan, yaitu kesatuan yang terdiri dari sifat-sifat atau sifat-sifat yang sama (ciri-ciri umum) dan tujuan yang sama. bahwa itu relatif. Tujuan membawa pengalaman yang sama.
- i. kontrol sosial. Kehidupan bermasyarakat mempunyai pranata sosial berupa norma dan nilai yang berlaku pada setiap masyarakat. Norma-norma ini biasanya disepakati bersama, meskipun tidak tertulis. Untuk memperlancar kehidupan bermasyarakat, pelanggaran norma biasanya dikenakan sanksi sosial berupa pengucilan sosial.
- j. Tradisi di pedesaan masih kuat. Kehidupan desa banyak berkaitan dengan tradisi, nilai, dan norma adat yang berkembang dari generasi ke generasi, sehingga masyarakat desa cenderung kurang dinamis, kurang rasional, dan kurang kritis.

2.2.3 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan

Pola budaya masyarakat desa meliputi pola budaya tradisional yang merupakan hasil pengaruh nyata alam terhadap masyarakat yang hidup dalam ketergantungan terhadap alam. Menurut Paul H. Landis (1948), derajat pengaruh alam terhadap pola kebudayaan tradisional ditentukan oleh 1) derajat ketergantungan terhadap alam, 2) derajat kehadiran teknologi, dan 3) sistem produksi yang ada. Paul H. Landis juga mengidentifikasi ciri-ciri budaya tradisional sebagai 1) adaptasi pasif, 2) tingkat agresi yang rendah, 3) rasa kebersamaan yang kuat, 4) kebiasaan hidup yang lambat, 5) kepercayaan pada takhayul, 6) Daftar kebutuhan materi yang sederhana . . , 7) kecenderungan yang kurang sadar waktu dan realistis, dan 9) standar moral yang ketat.

Prasyarat keberadaan pola budaya tradisional tidak hanya berkaitan dengan sembilan ciri di atas, tetapi juga perlu memperhatikan kekuatan-kekuatan di luar desa, seperti pengaruh struktur kekuasaan tertentu yang mendominasi desa. Berbagai kerajaan yang tersebar di nusantara mempunyai pengaruh yang menentukan terhadap pola budaya masyarakat desa. Pengaruh kerajaan juga berdampak pada penguasaan lahan pertanian oleh raja (sistem feodal), dan masyarakat desa sangat bergantung pada kerajaan. Di daerah yang tidak memiliki kerajaan, sistem kekerabatan mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap keberadaan pola budaya tradisional. Dengan kata lain pola budaya mereka sama dengan sistem kekerabatannya.

2.3 Perbedaan Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan

Tidak ada batas yang jelas antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Sebaliknya, pertemuan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan merupakan suatu perkembangan penting menuju kehidupan modern. Namun dalam ilmu-ilmu sosial, sering kali dibedakan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Menurut Soekanto (1994), perbedaan-perbedaan tersebut sebenarnya tidak ada kaitannya dengan pengertian masyarakat sederhana yang dianggap menjadi ciri masyarakat pedesaan.

Dalam masyarakat modern, sekecil apapun sebuah desa, selalu dipengaruhi oleh kota. Sebaliknya, ciri desa masih terlihat pada masyarakat perkotaan. Dalam masyarakat modern, sering kali dilakukan pembedaan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Perbedaan ini sebenarnya tidak ada kaitannya dengan pengertian masyarakat sederhana. Sebab dalam masyarakat modern, sekecil apapun desa pasti ada pengaruh dari kota. Sebaliknya, pengaruh kota relatif kecil terhadap komunitas yang lebih kecil. Perbedaan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan pada dasarnya bersifat longgar. Kawasan perkotaan sangat sulit untuk didefinisikan karena hubungannya dengan konsentrasi penduduk dan fenomena sosial yang disebut urbanisasi.

Berdasarkan uraian karakteristik kota dan desa, Suparmini & Wijayanti (2015) merangkum perbedaan masyarakat desa dan kota pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan masyarakat kota dan desa

No	Unsur Perbedaan	Pedesaan	Perkotaan
1	Mata pencaharian/basis ekonomi	Homogen – agraris, pertanian	Heterogen - non agraris, industri, perdagangan
2	Ruang kerja	Lapangan terbuka	Ruang tertutup
3	Musim, cuaca	Penting, menentukan	Tidak penting
4	Keahlian, keterampilan	Umum,tersebar	Ada spesialisasi
5	Kepadatan penduduk	Tidak padat	Padat
6	Kontak sosial	Frekuensi kecil, personal	Frekuensi besar, impersonal
7	Rumah,tempat kerja	Dekat	Berjauhan
8	Stratifikasi sosial	Sederhana, sedikit	Kompleks dan banyak
9	Lembaga-lembaga	Terbatas, sederhana	Banyak, kompleks

10	Kontrol sosial	Adat, tradisi	Hukum, peraturan tertulis
11	Sifat kelompok masyarakat	Gotong royong akrab (<i>gemeinschaft</i>)	<i>Gesellschaft</i>
12	Mobilitas	Rendah	Tinggi
13	Status Sosial	Stabil	Tidak stabil
14	Diferensiasi sosial	Kecil-homogen	Kompleks-heterogen
15	Tradisi dan kepercayaan lokal	Kuat, terkadang irasional	Rasional

Sumber : Suparmini & Wijayanti (2015)

2.4 Tinjauan Desa Satelit

Indonesia merupakan negara berkembang dan jumlah penduduknya diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. Fenomena penambahan jumlah penduduk setiap tahunnya juga kemungkinan besar menjadi salah satu faktor munculnya desa satelit. Desa satelit, disebut juga kawasan pinggiran kota, merupakan kawasan antara desa dan kota yang sedang mengalami proses urbanisasi. Penduduk di kawasan ini tidak memiliki akses terhadap persawahan, sehingga warga menjalankan perekonomian campuran.

Istilah "desa satelit" sering disebut dengan "pinggiran kota" atau diterjemahkan sebagai "pinggiran kota". Lebih tepatnya, desa satelit adalah semacam perantara antara kota dan desa. Desa satelit yang dapat dikatakan sebagai tatanan desa adalah desa yang terletak di antara atau di antara kawasan perdesaan dan perkotaan.

2.4.1 Karakteristik dan Perilaku Sosial Masyarakat Desa Satelit

Daerah perkotaan mempunyai daerah pinggiran kota yang sering diartikan sebagai desa satelit. Desa ini sering juga disebut dengan kawasan desa perkotaan. Desa ini merupakan kawasan perkotaan sekaligus pedesaan jika dilihat dari lingkungan sekitarnya, dan desa satelit merupakan suatu komunitas yang bercirikan pedesaan dan perkotaan jika dilihat dari sudut pandang masyarakatnya. Berdasarkan ciri-cirinya, desa satelit merupakan bagian dari kota, namun memiliki aspek desa dan kota. Oleh karena itu, wilayah tersebut memiliki karakteristik perkotaan di satu sisi dan karakteristik pedesaan di sisi lain (Sukirno dan Harianto, 2017).

Desa satelit merupakan kawasan pinggiran kota yang tidak jauh dari pusat kota dan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Terbentuknya kawasan ini disebabkan adanya pemekaran kota yang ditandai dengan penambahan jaringan jalan baru sehingga mengakibatkan perluasan lahan. Fenomena ini terjadi karena pertumbuhan penduduk. Hal ini dapat disebabkan oleh kehadiran imigran yang dapat menyebabkan kepadatan penduduk di perkotaan dan kenaikan harga real estate. Fenomena ini menimbulkan niat masyarakat dan industri untuk berlokasi di kawasan desa ini. Kedua, ciri khas kawasan ini adalah perpaduan antara desa dan kota. Ada beberapa daerah yang tetap mempertahankan ciri khas pedesaan meskipun berwujud perkotaan. Sebab, wilayah ini awalnya merupakan kawasan pedesaan, kemudian menjadi perkotaan. Yang mengejutkan dari kehidupan masyarakat di desa satelit ini adalah sebagian besar masyarakatnya bekerja di kota, sehingga rumahnya sebagian besar kosong pada siang hari, namun ada juga warga yang bekerja di sektor informal atau di bidang pertanian. Ciri-ciri suburbanisasi perkotaan di Indonesia pada umumnya sama, ditandai dengan laju pertumbuhan dan kepadatan penduduk di ibu kota, sehingga mengakibatkan pembangunan perumahan di pedesaan baik skala kecil, menengah maupun besar dilakukan dan biasanya sangat bergantung pada jumlah penduduk. Pembangunan ibu kota dan daerah. *Industri di Kawasan Pedesaan* (Irfan, 2016).

2.5 Tinjauan Pemuda

Menurut bahasanya, remaja adalah laki-laki dan perempuan yang telah mencapai tahap dewasa. Kita sering mendengar bahwa generasi muda adalah generasi penerus bangsa dan fondasi bangsa. Generasi muda yang baik adalah mereka yang tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang melaksanakan tugasnya dengan penuh kemandirian (Abdillah, 2010). Menurut Sarlito Sarwono (2008) dari WHO, masyarakat yang berumur antara 10 sampai 24 tahun tergolong dalam kelompok muda, dan remaja atau remaja tergolong dalam kelompok umur 10 sampai 19 tahun. Peneliti menggunakan konsep pemuda berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Pasal 1(1). Ini adalah sebagai berikut: “Remaja adalah warga negara Indonesia yang berumur antara 16 dan 30 tahun yang memasuki masyarakat. Tahap penting dalam pertumbuhan dan perkembangan)”. Abdillah (2010) menyebutkan ada beberapa hakikat pemuda yang dipandang berdasarkan dua asumsi: 1) bukan sebagai proses pembangunan manusia yang berkesinambungan; memahaminya sebagai sesuatu yang terpisah-pisah dan terpisah-pisah, yang masing-masing penggalannya mempunyai makna tersendiri. Remaja berbeda dengan anak-anak dan orang tua, dan masing-masing bagian mewakili nilainya sendiri. 2) Melengkapi wawasan yang diasumsikan tentang kehidupan adalah posisi generasi muda terhadap arah kehidupan itu sendiri. Generasi muda sebagai agen kehidupan tentu mempunyai nilai-nilai unik tersendiri yang menunjang dan menggerakkan kehidupan bersama. Hal ini hanya dapat terjadi bila tindakan generasi muda itu sendiri dipandang sebagai interaksi terhadap lingkungan dalam arti seluas-luasnya.

Menurut Koentjaraningrat (2009), masa remaja merupakan suatu tahapan dalam siklus hidup manusia yang mengarah pada perkembangan atau perubahan. Koentjaraningrat secara tersirat ingin menjelaskan bahwa generasi muda selalu ingin membawa perubahan, baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain dan masyarakat. Dari sudut pandang sosiologi, pemuda adalah individu yang mewarisi masa lalu dan memikul masa depan di pundaknya. Individu-individu tersebut pasti mewarisi nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan yang telah ada dalam unit

masyarakatnya atau dalam keluarganya sendiri. Oleh karena itu, ia harus mengikuti warisan tersebut di luar kemauan dan kebebasannya sebagai individu. Selain memikul masa depan di pundaknya, ia juga memikul tanggung jawab dan beban harapan masyarakat dan keluarga untuk mencapai tahap kehidupan idealnya. Selain itu, pertimbangan kaum muda dirinci dalam studi Naafs & White (2012) mengenai penelitian kaum muda Indonesia. Menurut mereka, Deklarasi Pemuda terdiri dari tiga bagian:

a. Pemuda sebagai generasi

Kaum muda adalah pelaku utama dari sebagian besar perubahan sosial dan ekonomi. Kita ambil contoh Indonesia. Dua topik penting dalam kajian makro perubahan sosial adalah proses urbanisasi (perpindahan penduduk secara spasial) dan de-buruh tani (pergerakan lapangan kerja sektoral). Oleh karena itu, generasi mudalah yang menentukan masa depannya sendiri dan memilih karir sesuai keinginannya. Salah satu perubahan penting di Indonesia, seperti halnya di banyak negara lain, adalah bertambahnya populasi kaum muda. Semakin banyak generasi muda yang terus mengenyam pendidikan, semakin tinggi rata-rata usia menikah, dan semakin lama waktu yang mereka perlukan untuk memasuki dunia kerja, semakin lama pula mereka bergantung sebagian atau seluruhnya pada generasi orangtuanya, dan semakin lama pula waktu yang dibutuhkan untuk mencapai pendidikan. kebanyakan orang untuk Ini adalah ide kami. Musim gugur merupakan salah satu ciri masa muda dan menandakan kematangan biologis.

Sebenarnya, “generasi” mempunyai tiga arti penting dan saling berkaitan. Yang pertama adalah pemahaman murni demografis mengenai kelompok umur (yang ditentukan secara biologis). Fokus kedua berfokus pada aspek relasional di mana remaja didefinisikan tidak hanya oleh perbedaan antara dirinya dan orang dewasa, namun juga oleh bentuk hubungan khusus antara remaja dan orang dewasa (Alanen 2001). Generasi dalam pengertian kedua ini bukan sekedar kategori deskriptif, namun juga merupakan konsep teoritis yang menjelaskan aspek-aspek relasional dan fenomena struktural yang berhubungan dengan konsep-konsep

seperti kelas, gender, dan etnisitas dalam masyarakat, inilah yang menjadi konsep dasar penelitian. Ilmu kemasyarakatan. Hal ini memberikan peluang untuk memahami struktur yang memisahkan generasi muda dari kelompok sosial lainnya dan untuk mengkonstruksi generasi muda sebagai sebuah kategori sosial melalui manipulasi hubungan spesifik pemisahan, perbedaan dan ketidaksetaraan antara kategori ini dan kategori lainnya. Arti “generasi” yang ketiga dan paling relevan dalam sejarah Indonesia adalah generasi yang menjadi kategori sosial yang bermakna (hanya) ketika sejumlah besar generasi muda mengembangkan dan mengekspresikan rasa diri sebagai “pemuda”. Pertama, menghayati peristiwa-peristiwa sosial dan sejarah yang sama dan mengalaminya sebagai sesuatu yang bermakna bagi diri sendiri. Kedua, dalam mencapai pengakuan ini, ia melampaui batasan-batasan seperti wilayah, gender, kelas, etnis, dan pendidikan (Mannheim 1928).

b. Pemuda sebagai masa transisi

Bagi remaja putra dan putri, mereka memandang pendidikan dan pekerjaan sebagai bagian dari pembentukan masa depan mereka, namun juga mengikuti gaya hidup dan aspirasi generasi muda saat ini. Di Indonesia dan banyak negara selatan lainnya, generasi muda baru cenderung berpendidikan lebih tinggi dibandingkan orang tua mereka, sebuah pola umum yang mencakup setidaknya tiga generasi. Sayangnya, perkembangan ini tidak dibarengi dengan perluasan kesempatan kerja bagi generasi muda yang telah menyelesaikan studinya. Strategi penting bagi generasi muda untuk menghadapi transisi adalah mobilitas. Migrasi pemuda bukanlah hal baru. Misalnya, “migrasi” pemuda untuk mencari pengetahuan dan mata pencaharian merupakan bagian integral dari budaya Jawa dan Minangkabau, namun pergerakan remaja perempuan sangat terbatas. Namun, ketidakstabilan ini kini meluas ke semua kelas sosial dan gender. Laki-laki dan perempuan muda di daerah pedesaan sering didorong (dan dalam beberapa kasus dipaksa) oleh orang tua mereka untuk meninggalkan desa mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi atau mencari pekerjaan di pabrik, pusat perbelanjaan, dan daerah lain di kota atau pinggiran kota. Lainnya termasuk

pekerja rumah tangga (khususnya perempuan), sektor hiburan dan seks komersial. Generasi muda yang tinggal di pedesaan Indonesia tampaknya tidak peduli dengan masa depan pertanian dan tampaknya berencana untuk bergabung dengan gerakan menuju perkotaan. Namun pada saat yang sama, organisasi dan gerakan buruh tani kecil di berbagai wilayah di Indonesia berupaya untuk mempertahankan akses terhadap sumber daya bagi pertanian skala kecil di tengah berbagai kendala eksternal dan internal yang dihadapi buruh tani kecil. Argumen mengenai pertanian skala kecil sebagai alternatif pertanian berasumsi bahwa ada generasi muda pedesaan yang ingin menjadi buruh tani kecil di masa depan.

c. Pemuda sebagai konsumen dan pencipta kebudayaan

Penelitian tentang bagaimana generasi muda Indonesia berinteraksi dengan budaya populer cenderung berfokus pada generasi muda perkotaan yang relatif makmur dan tinggal di wilayah metropolitan dan ibu kota provinsi. Dengan berkembangnya globalisasi ekonomi dan budaya, semakin banyak generasi muda di Indonesia yang tumbuh dalam sistem referensi global budaya dan gaya hidup remaja yang berorientasi pada konsumen.

Sejak tahun 1970-an, generasi muda menjadi sasaran empuk media massa sebagai konsumen potensial. Sebagai bagian dari kebijakan pemerintah untuk mendepolitisasi generasi muda, konsep dan kategori baru dari generasi muda telah diperkenalkan, seperti istilah 'remaja'. Terlepas dari definisi remaja bermasalah, remaja memiliki konotasi tersendiri seperti "hobi", "fashion", "musik", dan "bahasa gaul remaja". Kelas menengah (upper class) Remaja Indonesia di kota-kota besar bangga menjadi trendi, memiliki hasrat besar untuk terhubung dengan tren dan gaya hidup global, serta memiliki bentuk "budaya mal" yang unik. dikembangkan dan menggunakan bahasa sendiri yang disebut bahasa gaul (Setiawan). , 2006). Generasi muda sebagai agen sosial di satu sisi diangung-angungkan oleh dunia orang dewasa (masa depan kita ada di tangan mereka, dll), namun sekaligus dianggap sebagai penyakit dan tidak boleh berperilaku seperti berikut ini. terkadang mereka ditakuti. Orang dewasa tidak diperbolehkan. Masa

remaja dianggap sebagai “usia rentan”, yaitu usia bermasalah di mana generasi muda yang sangat ingin tahu bereksperimen dengan obat-obatan, seks, pakaian, dan bentuk rekreasi lainnya yang tidak disetujui oleh orang dewasa (Mayer & Mayer, 1990).

Seperti negara-negara lain, budaya pemuda Indonesia cenderung terbuka, dimana pemuda dan pemudi secara kreatif memasukkan, mencampur, menafsirkan, dan menolak budaya populer eksternal untuk menciptakan budaya pemuda hibrida mereka sendiri. Mereka tidak hanya mencoba mengaitkan berbagai tren budaya pop dunia, namun juga mengambil inspirasi dari perkembangan terkini dalam bahasa, fesyen, musik, dan gaya hidup yang berasal dari pusat perkotaan.

2.6 Teori Identitas

Sheldon Stryker (1980) menyatakan identitas adalah teori yang berfokus pada interaksi antara individu dengan struktur sosial (masyarakat) yang lebih besar. Individu dan masyarakat adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Manusia dibentuk oleh interaksi, dan struktur sosial membentuk interaksi. Dalam hal ini, Stryker tampaknya setuju dengan perspektif struktural, khususnya teori peran. Namun, ia juga mengkritik teori peran yang menurutnya terlalu tidak sensitif terhadap kreativitas individu.

Teori Stryker menggabungkan konsep peran (dari teori peran) dan konsep diri (dari teori interaksi simbolik). Untuk setiap peran yang kita mainkan dalam interaksi kita dengan orang lain, kita mempunyai definisi tentang diri kita sendiri yang berbeda dari orang lain, yang oleh Stryker disebut sebagai "identitas". Jika kita punya banyak peran, kita punya banyak identitas. Perilaku kita dalam segala bentuk interaksi tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku orang yang berinteraksi dengan kita, namun juga oleh ekspektasi peran dan identitas diri kita.

Giddens (2004) menjelaskan bahwa identitas seorang individu ditentukan oleh niat dan karakteristik yang disampaikan oleh seorang individu kepada orang lain, atau lebih tepatnya oleh pengakuan yang diberikan individu lain terhadap

identitas individu tersebut. Setiap individu mencari solusi terhadap permasalahan identitasnya masing-masing, dan solusi yang dicarinya terdapat pada posisinya dalam lingkaran (homeostatis) dalam kelompok yang mengakuinya. Pengakuan terhadap orang lain diwujudkan dalam suatu komunitas. Identitas seorang individu ditentukan oleh individu lain. Ketika individu terisolasi maka sulit untuk mengenali identitas individu lain, sehingga individu mencari persamaan dengan individu lain dan mungkin akan membentuk atau bergabung dengan kelompok atau komunitas yang memiliki kesamaan, sehingga menjadi seperti ini.

Teori identitas ini digunakan untuk menganalisis minat generasi muda Desa Sidsari untuk menjadi buruh tani yang mewakili identitas mereka sebagai warga desa. Apa saja faktor yang merangsang dan menghambat minat menjadi buruh tani? White (2012) menekankan bahwa generasi muda mempunyai identitas tersendiri dalam menentukan masa depan mereka dengan pindah ke kota untuk mencari pekerjaan non-pertanian.

2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Meskipun beberapa penelitian telah meneliti masyarakat perkotaan yang tinggal di pedesaan, namun penelitian ini fokus pada bagaimana generasi muda yang tinggal antara desa dan kota bekerja di sektor pertanian yang masih menjadi pendapatan utama masyarakat pedesaan. Di bawah ini adalah beberapa penelitian terkait. Clara Mi Young Park dan Ben White (2017), Artikel ini berjudul “Gender dan Generasi dalam Boom Produk Pertanian Asia Tenggara.” Kontribusi terhadap koleksi ini berfokus pada dinamika yang saling bersinggungan antara gender, generasi, dan kelas di komunitas pedesaan Asia Tenggara yang terlibat dalam perluasan hubungan kapitalis, baik dalam bentuk akuisisi lahan perusahaan skala besar atau bentuk penetrasi ekonomi komoditas lainnya. aku menebak. Gender, dan khususnya generasi, merupakan aspek yang relatif terabaikan dalam literatur perubahan agraria dan lingkungan hidup di Asia Tenggara. Dengan mengambil konsep-konsep kunci dari studi gender, studi pemuda, dan ilmu pertanian, makalah ini mengambil langkah maju yang penting dalam menganalisis gender

dan 'generasi' ekspansi kapitalis di pedesaan Asia Tenggara, khususnya dari perspektif ekologi politik. Artikel ini menyoroti pentingnya memasukkan gender dan generasi, dalam interaksi dengan dinamika kelas, secara lebih langsung ke dalam penelitian mengenai transformasi pertanian dan lingkungan. Hal ini merupakan kunci untuk memahami dampak ekspansi kapitalis terhadap hubungan sosial antara kekuasaan dan keadilan dan bagaimana hubungan ini dapat mempengaruhi hasil yang berbeda-beda bagi laki-laki dan perempuan muda dan tua di daerah pedesaan.

Ben White (2020) menjelaskan apa yang dimaksud dengan mengembangkan agenda pembangunan pertanian dan pedesaan yang mencakup generasi muda dalam artikelnya 'Pemuda pedesaan hari ini dan besok'. Pertanian, khususnya pertanian skala kecil, masih menjadi sumber lapangan kerja terbesar bagi generasi muda di sebagian besar negara berpendapatan rendah dan menengah, namun generasi muda di pedesaan saat ini tidak begitu tertarik pada masa depan pertanian. Namun, penelitian mengenai harapan generasi muda pedesaan menunjukkan bahwa banyak generasi muda yang tidak menolak bertani, namun menjadi mandiri di usia muda karena situasi pertanian yang terbengkalai dan kurangnya akses terhadap pertanian. Untuk menjadi buruh tani, yang hampir mustahil. Tanah. Migrasi generasi muda ke pedesaan tidak berarti bahwa mereka akan meninggalkan kehidupan pedesaan dan bertani secara permanen atau seumur hidup, atau bahwa mereka akan memiliki kesempatan untuk kembali bertani. Agenda pembangunan pertanian dan pedesaan yang inklusif bagi kaum muda berarti mempertimbangkan generasi muda bukan sebagai instrumen pembangunan, namun sebagai aktor, agen, dan warga negara. Melibatkan generasi muda dan kepentingan mereka dalam dialog politik, organisasi dan gerakan sosial/politik di tingkat lokal dan nasional. Dukungan yang lebih efektif terhadap pertanian skala kecil dan peluang pertanian bagi laki-laki dan perempuan muda di daerah pedesaan, termasuk penyediaan lahan dan sumber daya pertanian lainnya sebagai dasar kebijakan pemuda pedesaan. dan investasi di bidang infrastruktur yang akan menjadikan daerah pedesaan lebih menarik bagi laki-laki dan perempuan muda untuk tinggal dan bekerja.

Dwi, Sri, Ibnul, Fatimah (2016) artikel “Berapa Lama Generasi Muda Bertahan di Pedesaan?” Kepemilikan Tanah dan Pilihan Generasi Muda Menjadi Buruh tani. Penjelasan mengenai krisis regenerasi pekerja pedesaan di pedesaan, hal ini terlihat jelas dari penurunan jumlah pekerja di sektor pertanian yang terjadi pada kelompok usia muda. Chikarawan adalah salah satu desa dimana pekerja muda di sektor pertanian menghadapi risiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek yang memungkinkan generasi muda untuk tetap bertahan dan terlibat di sektor pertanian. Aspek-aspek ini fokus secara khusus pada faktor-faktor yang mengikat dan memotivasi generasi muda untuk tetap bekerja di bidang pertanian.

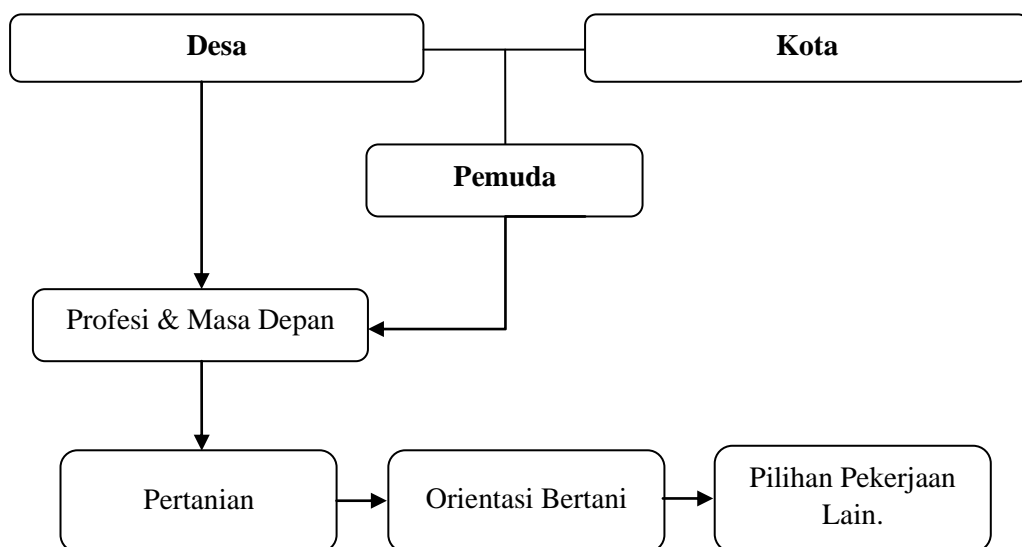
Suzane & Ben White (2012) memaparkan penelitiannya terhadap pemuda Indonesia dalam artikelnya “Generasi Antara: Refleksi Penelitian Kaum Muda Indonesia”. Selama ini pengertian anak muda didasarkan pada sudut pandang masing-masing individu, sehingga diperlukan penjelasan lebih lanjut untuk menjelaskan apa itu anak muda. Meskipun beberapa perspektif beranggapan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, namun tidak perlu mengikuti perspektif tersebut untuk memahami masa remaja. Remaja mungkin belum siap menjadi orang dewasa yang sukses, mengeksplorasi identitas dirinya agar terlihat lebih sukses di hadapan teman masa kecilnya. . Artikel ini mengklasifikasikan pemuda ke dalam tiga konsep utama: pemuda sebagai generasi, pemuda sebagai transisi, dan pemuda sebagai pencipta dan konsumen budaya.

Makmun & Mustofa (2022) berdasarkan analisis dan pembahasannya bahwa setiap komunitas mempunyai ciri khas tersendiri, dan ciri tersebut muncul karena pengaruh lingkungan dan letak geografis. Dalam hal ini (konsep masyarakat Ibnu Khaldun), masyarakat pedesaan mempunyai ciri-ciri yang sungguh luar biasa. Sebab, mengandung makna yang sangat berharga bagi kehidupan bermasyarakat, seperti jiwa yang kuat dan kehidupan yang sederhana. Madani Putri dan Lalu Sumardi (2023) membahas dampak teknologi informasi terhadap pola interaksi masyarakat Jantuk dalam artikelnya “Dampak teknologi informasi terhadap pola

interaksi masyarakat: Studi Kasus Desa Jantuk Lombok Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teknologi informasi khususnya gadget dapat mengubah pola interaksi masyarakat Desa Jantuk. Awalnya masyarakat Desa Jantuk banyak berinteraksi secara langsung, namun kini mereka berkomunikasi melalui gadget. Namun dampak teknologi informasi seperti gadget dapat bersifat positif atau negatif tergantung bagaimana individu menggunakannya. Tidak dapat disangkal bahwa gadget berpotensi mengubah pola interaksi sosial.

2.8 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 : Kerangka Berpikir

Masyarakat desa yang identik dengan kehidupan yang tertinggal dan jauh dari kata modern, memiliki perbedaan dengan masyarakat kota yang memiliki segala kemudahan dalam berbagai aspek. Tetapi hal ini sudah tidak berlaku lagi, karena globalisasi membuat perubahan drastis dalam segala aspek kehidupan terutama dengan desa yang berbatasan langsung dengan kota. Desa Sidosari yang terletak

di kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang secara geografis dekat dengan Kota Bandar Lampung menjadikan pemuda desa Sidosari enggan untuk melanjutkan pekerjaan yang ada di desa mereka yaitu buruh tani. Mudahnya informasi yang mereka dapat dan kebergaman pekerjaan membuat mereka memiliki keinginan sendiri untuk mencari uang untuk kehidupan mereka. Dengan melihat fakta sosial yang ada di masyarakat, maka ditemukanlah permasalahan bagaimana pandangan pemuda desa Sidosari mengenai pekerjaan buruh tani dan bagaimana pemuda menentukan pilihan pekerjaan yang mereka impikan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini yang digunakan dalam skripsi ini yaitu “penelitian kualitatif” adalah metode penelitian yang menggunakan data kualitatif untuk menjelaskan peristiwa dan fenomena sosial yang sulit diukur dengan menggunakan metode kuantitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Denzin & Lincoln (2009), metode kualitatif interpretasi adalah penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena alam, dan dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode yang ada. Menurut Yusuf (2014), penelitian dengan pendekatan kualitatif pada dasarnya mendeskripsikan, menjelaskan, mendeskripsikan secara kritis, atau memaknai fenomena, peristiwa, atau peristiwa interaksi sosial di masyarakat untuk memberikan konteks nyata. (lingkungan alami). Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah karena peneliti perlu mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari para informan mengenai kehidupan pemuda di desa satelit dan sektor pertanian.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidosari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Peneliti memilih lokasi penelitian di desa Sidosari karena Desa Sidosari salah satu daerah yang berada diantara Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Selatan, sehingga peneliti memilih desa tersebut sebagai lokasi penelitian karena sesuai dengan tujuan mengkaji perspektif pemuda terhadap profesi di sektor pertanian, orientasi masa depan, perubahan-perubahan perilaku,

dan bagaimana pemuda mendefinisikan diri sebagai masyarakat yang hidup dipinggiran kota.

3.3 Penentuan Informan

Informan adalah orang-orang dalam lingkungan penelitian yang memberikan informasi tentang konteks dan konteks lingkungan penelitian. Identifikasi informan untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang ditargetkan. Menurut Sugiyono (2008), “purposif” adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Artinya, mengasumsikan bahwa sumber data paling mengetahui apa yang diharapkan, sehingga memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi objek atau masyarakat yang mereka selidiki. Keprihatinan dalam penelitian kualitatif adalah kelengkapan pengumpulan informasi. Perhitungkan variasi yang tidak terdapat pada banyak sampel sumber data. Informan yang dimaksud dalam penyelidikan ini adalah para pemuda yang tergabung dalam Karang Tarna, Desa Sidsari, Kecamatan Natal, Lampung Selatan. Menurut Faisal (2002) Sudarwan, untuk memperoleh informasi yang lebih dapat dipercaya, beberapa kriteria harus diperhatikan, seperti:

- a. Suatu topik yang panjang dan intensif yang menyangkut suatu aktivitas atau aktivitas yang menjadi tujuan atau fokus kajian.
- b. Subyek yang tetap terhubung secara penuh dan aktif dengan lingkungan atau kegiatan yang menjadi tujuan atau kepentingan penelitian.
- c. Subyek yang mempunyai informasi, waktu, dan kesempatan yang cukup untuk diwawancarai.
- d. Orang-orang di pusat perawatan dan mereka yang tinggal di sana mengetahui kejadian ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mempunyai kriteria yang harus dipenuhi oleh informan. Beberapa kriteria informan yang ditetapkan oleh peneliti adalah:

- a. Informan adalah seorang pemuda yang tinggal di Desa Sidsari.
- b. Informan merupakan anggota aktif organisasi pemuda desa Sidsari.
- c. Informan adalah orang-orang yang bersedia bekerjasama dan diwawancarai mengenai pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini.

3.4 Sumber Data

Untuk memperoleh data tentang masalah yang Anda selidiki, diperlukan sumber data yang menyediakan informasi seperti:

- a. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang berasal langsung dari sumber aslinya. Data primer juga dapat berupa pendapat individu atau kelompok subjek (orang), pengamatan terhadap objek (fisik), peristiwa atau kegiatan, dan hasil tes. Data primer berasal dari wawancara yang dilakukan di Desa Sidsari.

- b. Sumber data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidaklangsung melalui media yang dimediasi. Data sekunder biasanya berbentuk bukti, catatan, atau catatan sejarah yang dikumpulkan dalam arsip yang diterbitkan dan tidak diterbitkan. Peneliti menggunakan data arsip dari kantor pemerintah Desa Sidosari.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

a. Wawancara

Menurut Riyanto (2010), wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang memerlukan komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek atau responden. Selama wawancara, peserta berbagi pengalamannya dengan peneliti. Dalam wawancara, peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan tetapi juga mendapatkan wawasan tentang pengalaman hidup orang lain. Secara garis besar, ada dua jenis panduan wawancara. Salah satunya adalah panduan wawancara tidak terstruktur, yaitu panduan wawancara yang hanya memberikan gambaran umum mengenai pertanyaan yang akan diajukan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangatlah penting, dan hasil wawancara dalam kebijakan jenis ini juga sangat bergantung pada pewawancara. Pewawancara merupakan penggerak jawaban responden. Jenis wawancara ini cocok untuk studi kasus. Yang kedua adalah panduan wawancara terstruktur, yaitu panduan wawancara terperinci seperti checklist. Pewawancara tinggal menandai nomor yang bersangkutan dengan tanda v (tanda centang) (Siyoto, 2015). Metode wawancara ini dirancang untuk memperoleh informasi yang rinci dan beralasan mengenai permasalahan yang diangkat. Wawancara ini dilakukan dalam sesi tanya jawab dan tatap muka antara pewawancara dan informan. Untuk memperoleh informasi yang lengkap dan rinci, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan mungkin mengajukan pertanyaan yang kompleks atau sangat sensitif. Dalam penelitian ini kami menggunakan metode wawancara yang melibatkan komunikasi langsung dengan informan. Wawancara merupakan suatu proses interaktif pengumpulan informasi melalui tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Menurut Riyanto (2010), beberapa langkah yang harus dilakukan agar pemeliharaan efektif, antara lain:

1. Pengenalan diri. Proses ini dimaksudkan untuk memulai percakapan dengan informan dengan menjelaskan identitas peneliti seperti nama, kampung halaman, dan informasi umum lainnya.
2. Jelaskan tujuan Anda. Pada fase ini peneliti datang ke lokasi penelitian, membawa dokumen pendukung seperti surat penelitian dan izin penelitian dari pemerintah setempat, serta menjelaskan maksud dan tujuannya.
3. Deskripsi isi wawancara. Pada tahap ini dijelaskan topik dan pertanyaan sehingga informan mempunyai gambaran mengenai pertanyaan tersebut.
4. Ajukan pertanyaan. Langkah ini melibatkan penggalian informasi dengan mengajukan pertanyaan untuk menjawab topik masalah penelitian. Langkah ini memerlukan kedalaman dan kepekaan terhadap informasi yang diberikan oleh informan untuk memastikan tidak ada informasi yang bocor untuk ditanyakan oleh informan. Sebagai bagian dari studi ini, para peneliti melakukan tanya jawab tatap muka dengan para informan untuk mengetahui lebih banyak tentang generasi muda di pertanian Desa Sidsari dan arah masa depan, perubahan yang mereka inginkan dalam peluang mata pencaharian, dan definisi diri mereka. Kaum muda merasakan kehidupan di pinggiran kota.

b. Dokumentasi

Menurut Siyoto (2015), pengumpulan data melalui dokumentasi berarti mencari data tentang suatu hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulensi rapat, catatan, agenda, dan lain-lain yang harus dilakukan. Menurut Herdiansyah (2012), penelitian dokumenter adalah suatu metode yang menggunakan media tertulis dan dokumen lain untuk memperoleh gambaran dari sudut pandang subjek. Lebih lanjut dibahas bahwa untuk melakukan observasi terhadap lingkungan, masyarakat, dan lembaga yang terlihat, peneliti harus mewaspadaikan data arsip dan monografi kecamatan yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan data

jumlah penduduk, wilayah, struktur pemerintahan, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Metode pencatatan melibatkan pengamatan terhadap benda mati dibandingkan benda hidup. Seperti yang telah dijelaskan, pada metode dokumentasi ini peneliti mengisi *checklist* untuk mencari variabel yang teridentifikasi. Jika variabel yang dicari ditemukan/terjadi, peneliti hanya perlu menandai posisi yang bersangkutan. Peneliti dapat menggunakan teks bebas untuk mencatat apa yang independen atau tidak ditentukan dalam daftar variabel. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari jurnal, buku untuk melengkapi data yang kemudian diperoleh dari wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data secara kualitatif. Model Miles dan Huberman digunakan untuk analisis data. Menurut Miles dan Huberman (1984), Sugyono (2013) menjelaskan kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tercapai kejenuhan data. Langkah-langkah melakukan analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data akan terjadi sebelum, selama, dan di akhir penelitian. Idealnya pengumpulan data terjadi pada saat penelitian masih dalam bentuk konsep atau draf. Pengumpulan data ini tidak mempunyai waktu khusus khusus untuk proses pengumpulan datanya, karena proses pengumpulan data terjadi sepanjang penelitian. Sebagai langkah awal dalam proses desain, para peneliti secara bertahap mengumpulkan data yang diperlukan. Ketika peneliti melakukan penelitian secara langsung di tempat penelitian untuk memperoleh verifikasi awal dan bukti bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada.

b. Reduksi/merangkum data

Reduksi data berarti merangkum, memilih apa yang penting, memusatkan perhatian pada apa yang penting, dan mencari tema dan pola. Ketika data direduksi, gambarannya menjadi lebih jelas dan peneliti juga lebih mudah mengumpulkan data lebih banyak dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data lokal tentang kehidupan generasi muda yang tinggal di desa satelit hingga menemukan jawaban yang mereka cari.

c. Penyajian data

Penyajian data adalah analisis data dalam format yang mereduksi, mengorganisasikan, dan menyajikan informasi sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk deskripsi sederhana, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan lain-lain. Data yang disajikan dalam penelitian ini berkaitan dengan gaya hidup generasi muda yang tinggal di desa satelit.

d. Menarik atau memverifikasi suatu kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam menganalisis data yang diperoleh. Rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berubah seiring berjalannya waktu, sehingga data akhir yang diperoleh bisa saja merupakan jawaban yang dirumuskan sejak awal, namun pada beberapa kasus bisa saja tidak demikian. Namun jika data yang dikumpulkan dapat dibuktikan valid dan konsisten dalam praktiknya, maka kesimpulan yang diambil akan dapat diandalkan. Dalam penelitian ini, kami ingin menguji apakah data mengenai gaya hidup remaja perkotaan yang tinggal di desa satelit benar adanya.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik uji reliabilitas , menurut Endraswara (2006), penelitian reliabilitas mencakup beberapa kegiatan seperti:

- a. Perluas metode observasi untuk memberikan cukup waktu untuk mempelajari informan Anda, lingkungannya, serta aktivitas dan peristiwa yang terjadi. Ini juga berarti memeriksa informasi untuk mengidentifikasi orang dalam. Jika penelitian diterima oleh keluarga informan, impersialitas data tetap terjaga.
- b. Observasi terus-menerus yang memungkinkan peneliti melihat secara cermat, cermat, dan mendalam serta membedakan mana yang bermakna dan mana yang tidak bermakna.
- c. Triangulasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang mewakili informasi yang sama. Peneliti menyaring atau mencocokkan jawaban beberapa informan terhadap pertanyaan yang sama dan memverifikasi setiap jawaban.
- d. Sharing dengan sejawat melibatkan diskusi masalah penelitian dengan orang lain dan bertanya serta menjawab pertanyaan dari rekan kerja. Tentunya Anda harus mencari orang-orang yang Anda hormati untuk mendapatkan saran dan pendapat yang berbeda sehingga Anda dapat memberikan saran dan pendapat terhadap penelitian ini.
- e. Pengecekan anggota meliputi pengecekan data penyedia data atau penyedia informasi. Caranya dengan mengembalikan data kepada responden dan meminta mereka mengkonfirmasi jawabannya.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Desa Sidosari

4.1.1 Sejarah Desa Sidosari

Pada tahun 1957, desa pertama diberi nama “Desa Ulu Kibau” bukan Sidsari, dan luas wilayah Hajimena sekitar 297 hektar. Ulu Kibau berasal dari bahasa Lampung yang berarti “kepala kerbau”. Ceritanya, seorang pencuri mencuri seekor kerbau, kerbau yang dicuri itu dipotong-potong di tepi sungai (sungai kecil), dan kepala kerbau itu ditinggalkan di sungai oleh pencuri itu untuk masyarakat Hajimena. Dan masyarakat sekitar menyebut daerah ini dengan sebutan “Kampung Ulu Kibau” (artinya kampung kerbau).

Wilayah desa Ulu Kibau merupakan bagian dari pemilu Hajimena tahun 1965. Daerah tersebut dimekarkan membentuk Desa Susukan yang terdiri dari tiga desa yaitu Desa 1 (Sid Sari), Desa 2 (Umbul Baru), dan Desa 3 (Simbalingin), dan dipimpin oleh seorang kepala desa. Abdul Hamid. Pada tahun 1965, Desa Ulu Kibau berganti nama menjadi Sidsari, yang berasal dari kata Shida yang berarti “karena”, dan Sari yang berarti “rasa”. Sidsari artinya "menjadi emosi". Pada tahun 1968, Sidasari diubah menjadi Sidsari yang artinya “selera yang enak”.

Pada tahun 1984, Desa Sidsari yang terdiri dari lima desa kembali diperluas menjadi enam desa dan diperbaiki nama desanya sebagai berikut:

- a. Dusun Kampung Baru
- b. Dusun Sinar Banten

- c. Dusun Bangun Rejo
- d. Dusun Sidosari
- e. Dusun Sindang Liwa
- f. Dusun Simbaringin

Kepala desa sampai tahun 1997 adalah Bapak Unang Ratu, kepala desa kedua. Diselenggarakan oleh Bapak Amin Ansor pada tahun 1997 hingga 2013, oleh Bapak Parint pada tahun 2013 hingga 2019, dan pada tahun 2019 oleh Bapak Fadli Irawan.

4.1.2 Kondisi Geografis Desa Sidosari

a. Batas Wilayah Desa Sidosari

Sebagian besar wilayahnya merupakan area persawahan yang cukup datar. Suhu udara rata-rata yaitu 24-32° C. Batas-batas wilayah Desa Sidosari adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Muara Putih
2. Sebelah Selatan : Raja Basa Jaya
3. Sebelah Barat : Haji Mena
4. Sebelah Timur : Fajar Baru

b. Luas Wilayah Desa Sidosari

Luas wilayah Desa Sidosari sebagai berikut:

Tabel 2. Luas Wilayah Desa Sidosari

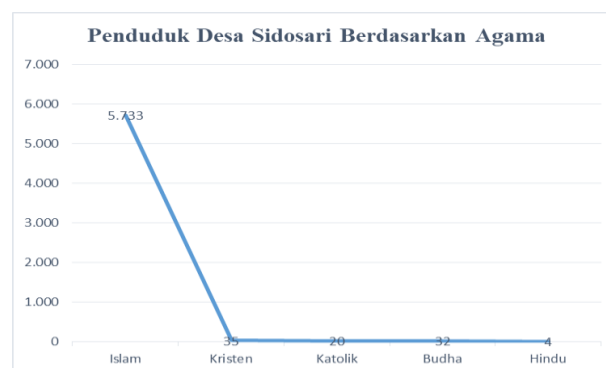
No	Keterangan	Luas
1	Pemukiman	297 Ha
2	Pertanian Sawah	108 Ha
3	Perkantoran	1 Ha
4	Sekolah	0,6 Ha
5	Jalan	4 Ha
6	Lapangan Sepak Bola	1 Ha

Sumber: Data Desa Sidosari 2019

Luas wilayah Desa Sidosari untuk pemukiman warga sebesar 297 Ha, untuk luas pertanian 108 Ha, data di dapat dari kantor Desa Sidosari yang dihimpun pada tahun 2019.

4.1.3 Kondisi Demografi Desa Sidosari

Jumlah penduduk menurut agama di Desa Sidosari, terdiri dari :



Sumber : Data Desa Sidosari Tahun 2019

Gambar 2 : Penduduk Desa Sidosari Berdasarkan Agama

Berdasarkan data administrasi pemerintahan Desa Sidosari tahun 2019, jumlah penduduk yang tercatat secara administratif sebanyak 5.824 jiwa dan jumlah Kepala Keluarga (KK) di Desa Sidosari sebanyak 1.442 KK. Jumlah penduduk saat

ini adalah 5.824 jiwa, yang terdiri dari 2.934 jiwa laki-laki dan 2.890 jiwa perempuan.

Secara obyektif, sebagian besar penduduk Desa Sidosari beragama Islam. Situasi sosial keagamaan berjalan sangat baik, terbukti dengan tidak adanya konflik antar umat beragama. Meski sebagian warga Desa Sidosari menganut agama non-Islam seperti Hindu, Budha, dan Kristen, namun masyarakatnya berinteraksi dengan baik, hidup berdampingan secara rukun, dan saling membantu, apapun latar belakang agamanya.

4.1.4 Pendidikan Desa Sidosari

Dalam rangka memajukan pendidikan penduduk Desa Sidosari secara bertahap mencanangkan dan menganggarkan kebutuhan dibidang pendidikan, baik dari anggaran desa maupun dari swadaya masyarakat dan sumber lain guna mendukung kemajuan pendidikan di Desa Sidosari. Data pendidikan Desa Sidosari dapat di lihat dari tabel berikut:

Tabel 3. Penduduk Desa Sidosari Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2019

No	Keterangan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	325
2	Tidak Tamat SD	349
3	SD	1.247
4	SLTP	1.979
5	SLTA	1.723
6	Diploma III	54
7	Diploma IV/S1	126
8	Strata II	21

Sumber: Data Desa Sidosari 2019

Rata – rata masyarakat Desa Sidosari yang sedang mengenyam ataupun sudah menyelesaikan pendidikannya, SD, SLTP, SLTA, Diploma III, S1, dan S2. Dengan mayoritas pendidikan di Desa sidosari yang ditempuh atau diselesaikan adalah tingkat SLTA atau SMA. Terdapat juga yang tidak menyelesaikan sekolahnya pada tingkat SD sebanyak 349 orang.

Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Sidosari sebagai berikut:

Tabel 4. Sarana pendidikan di Desa Sidosari

No	Tingkatan Sekolah	Lokasi
1	PAUD Aisiyah	Dusun Sidosari
2	PAUD Aisiyah	Dusun Simbaringin
3	PAUD Aisiyah	Dusun Sindang
4	TK Al-Hikmah	Dusun Sinar Banten
5	SD N 1 Sidosari	Dusun Kampung Baru
6	SD N 2 Sidosari	Dusun Simbaringin
7	SD IT	Dusun Bangun Rejo

Sumber: Data Desa Sidosari 2019

Sarana pendidikan yang berada di Desa Sidosari hanya pada tingkat PAUD sampai SD, untuk tingkat SMP, SMA dan Perguruan tinggi berada di luar wilayah Desa Sidosari.

4.1.5 Perekonomian Desa Sidosari

Secara umum kondisi perekonomian Desa Sidosari ditopang oleh beberapa mata pencaharian, jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Penduduk Desa Sidosari berdasarkan mata pencaharian Tahun 2022

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Buruh tani	1.378
2	Buruh Tani	430
3	Peternak	74
4	Pedagang	203
5	Buruh Bangunan	1.589
6	Tukang Kayu	9
7	Penjahit	2
8	PNS	247
9	TNI/POLRI	4
10	Perangkat Desa	41
11	Pengrajin	5
12	Industri Rumahan	3
13	Buruh Industri	63
14	Karyawan Swasta	1.776

Sumber: Data Desa Sidosari 2019

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Sidosari bermata pencaharian di sektor pertanian yaitu sebagai buruh tani dan buruh tani, lalu buruh pertukangan sebesar 3.397 orang. Di desa ini terdapat kelompok masyarakat yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani. Adapun sektor lahan pertanian dapat dibagi sebagai berikut:

Tabel 6. Pertanian Desa Sidosari tahun 2022

No	Jenis Pertanian	Luas	Hasil
1	Padi Sawah	102.08 ha	50 ton
2	Padi Ladang	130 ha	40 ton
3	Jagung	10 ha	6 ton
4	Palawija	2.5 ha	6 ton
5	Kelapa	30 ha	4.000 butir
6	Singkong	2 Ha	8 ton

Sumber: Data Desa Sidosari 2019

4.1.6 Program kerja Desa Sidosari

Program kerja desa Sidosari kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan digambarkan sebagai berikut :

a. PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga)

PKK merupakan organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Program PKK di desa Sidosari meliputi gotong royong, sandang, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, kelestarian lingkungan, dan perencanaan kesehatan.

b. Karang Taruna

Karang Taruna adalah organisasi pemuda. Karang Taruna merupakan wadah pembinaan generasi muda non partisan khususnya generasi muda Desa Sidosari Kecamatan Natar yang akan tumbuh berlandaskan kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial terhadap dan terhadap masyarakat. Saya terlibat dalam bidang kesejahteraan sosial. Organisasi pemuda di desa Sidosari bernama CITRA REMAJA.

c. BPD (Badan Permusyawaratan Desa)

Merupakan lembaga yang mewujudkan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintah desa BPD desa Sidosari mempunyai kewenangan Sebagai berikut:

1. Membahas usulan peraturan desa dengan walikota desa.
2. Memantau pelaksanaan peraturan desa dan kepala desa.
3. Mengusulkan pengangkatan atau pemberhentian kepala desa.
4. Membentuk panitia pemilihan kepala desa.

5. Meneliti, mempertimbangkan, menghimpun, mengartikulasikan, dan mengkomunikasikan aspirasi masyarakat.

d. LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa)

Merupakan lembaga kemasyarakatan yang dikembangkan oleh masyarakat, untuk masyarakat, dan sarana mewujudkan peran serta dan aspirasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan pembangunan berbasis masyarakat. LPMD Desa Sidosari mempunyai tugas sebagai berikut:

1. Membuat rencana pembangunan partisipatif
2. Memobilisasi swadaya dan gotong royong lokal
3. Melakukan manajemen pembangunan.

4.2 Gambaran Umum Karang Taruna Desa Sidosari

4.2.1 Karang Taruna

Karang Taruna merupakan organisasi sosial sebagai wadah pembinaan seluruh anggota masyarakat khususnya generasi muda untuk tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial. Karang Taruna merupakan forum pengembangan dan pendampingan pemuda yang bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang secara kolektif berperan aktif dalam pembangunan kesejahteraan nasional dan sosial.

Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 77/HUK/2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna, Karang Taruna diartikan sebagai organisasi kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggotanya. anak muda. Berkembang atas dasar kesadaran sosial dan tanggung jawab sosial, oleh masyarakat, terhadap masyarakat, khususnya wilayah desa/kelurahan atau

generasi muda masyarakat yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial. Struktur Organisasi Pemuda Karang Taruna di masyarakat adalah sebagai berikut.

Struktur organisasi pemuda Karang Taruna di dalam masyarakat terdiri dari:

a. Anggota

Anggota Karang Taruna juga dapat digambarkan sebagai anggota Karang Taruna, pemuda dan pemudi berusia antara 13 dan 45 tahun yang tinggal di desa atau kelurahan.

b. Tujuan

Karang Taruna bertujuan untuk:

1. Berkualitas, kompeten, inovatif, cerdas, berkarakter, memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial untuk mencegah, mencegah, mengatasi dan mengantisipasi berbagai permasalahan kesejahteraan sosial khususnya pada generasi muda.
2. Menciptakan masyarakat yang inklusif, fokus dan progresif.
3. Mengembangkan usaha sendiri untuk melatih kemandirian setiap anggota Karang Taruna.
4. Mengembangkan usaha sendiri untuk melatih kemandirian setiap anggota Karang Taruna.

c. Kedudukan

Karang Taruna berdomisili di desa atau kelurahan di dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

d. Fungsi

Karang Taruna mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Mencegah permasalahan sosial.
2. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial meliputi rehabilitasi, perlindungan sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan pelatihan setiap anggota.
3. Masyarakat ekonomi produktif.
4. Memperkuat, meningkatkan dan memelihara kesadaran dan tanggung jawab sosial seluruh anggota masyarakat khususnya generasi muda untuk berperan aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
5. Mengembangkan, memantapkan dan melestarikan kearifan lokal serta melestarikan dan menguatkan semangat kebangsaan, Binika Tunggar Ika dan tegaknya negara kesatuan NKRI.

e. Kepengurusan

Pengurus Karang Taruna biasanya dipilih secara bermusyawarah dan mufakat oleh warga Karang Taruna setempat dan harus memenuhi syarat-syarat untuk menjadi pengurus Karang Taruna yaitu:

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Setia dan taar kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
3. Aktif dalam semua kegiatan Karang Taruna serta memiliki banyak pengalaman.
4. Memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan berorganisasi, kemampuan dan kemauan, pengabdian dikesejahteraan sosial.
5. Berusia 17 tahun sampai 45 tahun.

4.2.2 Karang Taruna Desa Sidosari

Karang Taruna Sidosari merupakan organisasi yang statusnya diakui oleh pemerintah secara de jure melalui undang-undang dan kebijakan serta secara de facto melalui keberadaan dan program aksinya. Karang Taruna Sidosari merupakan organisasi sosial yang bertujuan untuk memajukan pertumbuhan dan perkembangan generasi muda berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab sosial, oleh, dan untuk masyarakat, khususnya di bidang kegiatan kesejahteraan sosial.

Misi utama Karang Taruna Sidosari adalah berkolaborasi dengan pemerintah dan sektor masyarakat lainnya untuk mengatasi masalah kesejahteraan sosial preventif dan pasca rehabilitatif, memberikan bimbingan dan peningkatan kapasitas, serta memberikan kepemimpinan dan pengembangan potensi generasi muda. Di lingkungan mereka. Visi dan Misi Desa Sidosari Karang Taruna adalah sebagai berikut:

VISI

“Menjadikan Karang Taruna Sidosari sebagai organisasi pemuda yang mengedepankan Pancasila, Nasionalisme dan Patriotisme dalam mengawal Kemerdekaan Republik Indonesia demi perekat persatuan dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat”

MISI

1. Melakukan konsolidasi internal dan eksternal yang berkelanjutan dalam rangka menumbuhkan rasa sosial pemuda terhadap sesama masyarakat.
2. Mendukung dalam pembangunan di setiap Kelurahan Sidosari

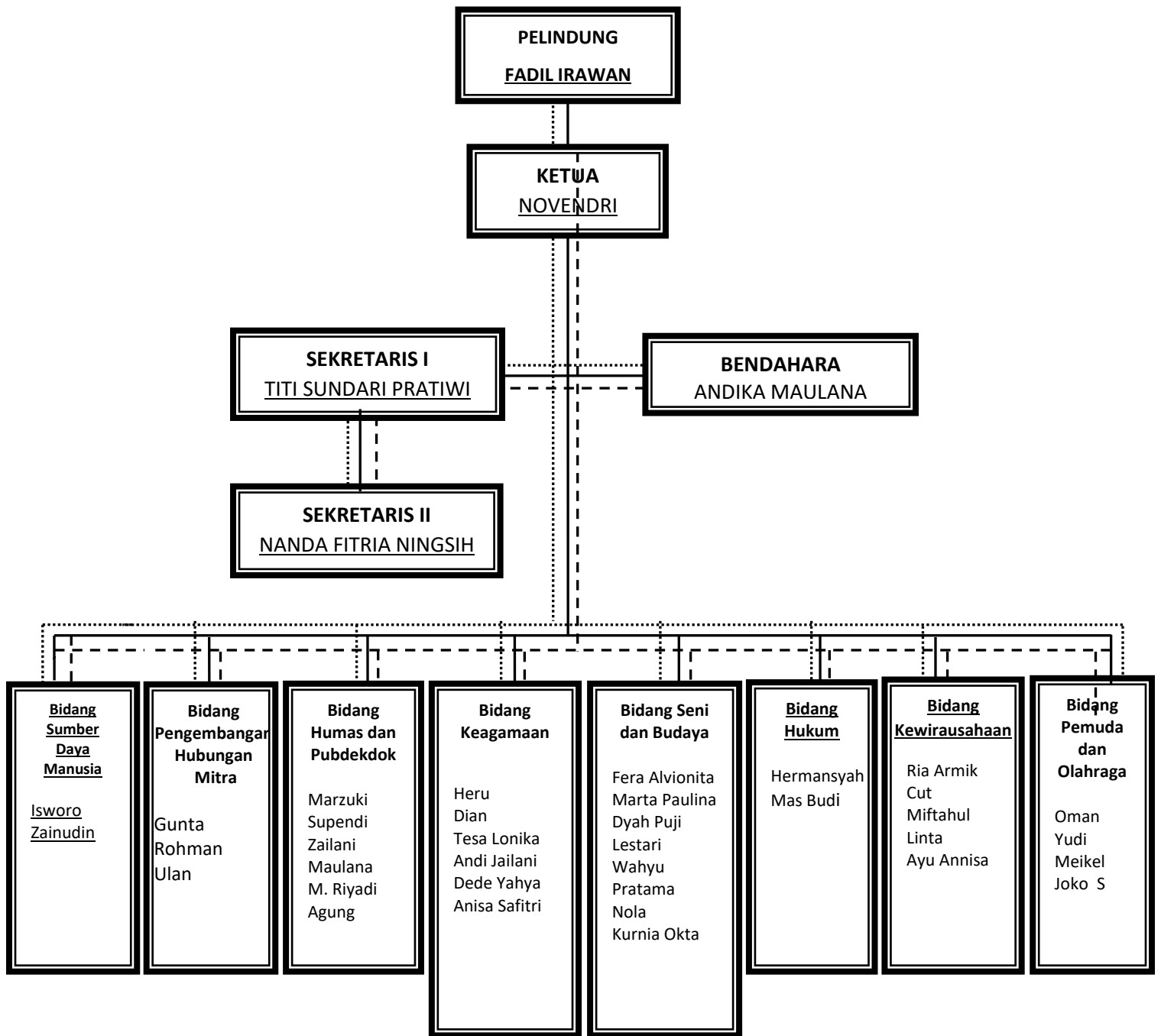
3. Menginisiasi sumber daya manusia Sidosari agar tanggap terhadap jiwa sosial
4. Menganalisa kebijakan-kebijakan di tingkat kelurahan

Seiring dengan tugas pokok tersebut, Karang Taruna Sidosari melaksanakan fungsi sebagai berikut :

1. Melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan.
2. Menyelenggarakan usaha-usaha Kementerian sosial yang mendukung upaya peningkatan taraf kesejahteraan sosial masyarakat dan anggota.
3. Menyelenggarakan dan menumbuh-kembangkan kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat lokal untuk mendukung implementasi kebijakan otonomi daerah yang lebih terarah, terpadu, dan berkesinambungan.
4. Membangun sistem jaringan komunikasi, informasi, dan kemitraan strategis, yang mendukung pelaksanaan aktivitas-aktivitas utama dengan berbagai sektor dan komponen masyarakat.

4.2.3 Struktur Organisasi Karang Taruna Desa Sidosari

Karang Taruna Desa Sidosari memiliki struktur organisasi guna membagi tugas dan tanggungjawab yang lebih spesifik kepada anggotanya, adapun struktur organisasinya yaitu:



Gambar 3 : Struktur Organisasi Karang Taruna Desa Sidosari

4.2.4 Program Kerja Karang Taruna Desa Sidosari

Tujuan dibuatnya program kerja ini adalah untuk:

- a. Mewujudkan tumbuh dan berkembangnya kesadaran akan tanggung jawab sosial setiap generasi muda Karang Taruna dalam mencegah, mengatasi dan memprediksi berbagai permasalahan sosial.
- b. Membentuk semangat dan semangat juang generasi muda warga Karang Taruna Sidosari yang berkemampuan, berkarakter dan berpengetahuan.
- c. Mengembangkan potensi dan keterampilan generasi muda untuk memperkuat pemberdayaan warga Karang Taruna Sidosari.
- d. Memberikan motivasi kepada setiap generasi muda Karang Taruna Sidosari untuk menjalin toleransi dan menjadi perekat persatuan dalam keberagaman masyarakat, bangsa dan bangsa.
- e. Menjalin kerjasama antar generasi muda warga Karang Taruna Sidosari dengan seluruh desa di kabupaten Natal guna mencapai tingkat kesejahteraan sosial tertentu bagi masyarakat.
- f. Tercapainya peningkatan kesejahteraan sosial generasi muda Desa Sidosari dan terwujudnya fungsi sosial pengembangan sumber daya manusia yang mampu mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial di lingkungan hidup.
- g. Mewujudkan pembangunan kesejahteraan sosial bagi generasi muda desa Sidosari. Hal ini akan dilaksanakan oleh Karang Taruna Sidosari bekerja sama dengan pemerintah dan sektor masyarakat lainnya secara komprehensif, terpadu, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

Penyusunan rencana kerja Desa Karan Tarna Sidsari didasarkan pada peraturan dan perundang-undangan sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD RI 1945).
- b. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.
- c. AD/ART Karang Taruna Desa Sidsari. Di Desa Sidsari Karang taruna menyusun program kegiatan untuk memandu operasional organisasi guna mencapai visi, misi, dan tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Program pengelolaan Desa Sidsari Karan Tarna ditunjukkan pada tabel di bawah ini.
 1. Pelatihan karang taruna desa dengan topik digitalisasi blogger.
 2. Bakti Sosial Karang Taruna Desa Sidsari.
 3. Pembuatan seragam dan bendera karang taruna desa Sidsari.
 4. Penanaman pohon buah-buahan pada seluruh fasilitas umum yang ada di masyarakat.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai pandangan pemuda Desa Sidosari terhadap pekerjaan bertani dan orientasi masa depannya, perubahan-perubahan pilihan mata pencaharian yang mereka inginkan, serta cara mereka mendefinisikan diri sebagai pemuda yang hidup di pinggiran kota, maka didapatkan beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Pemuda Desa Sidosari menganggap pekerjaan bertani yaitu sebuah profesi yang sangat penting karena menghasilkan berbagai bahan pokok yang menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat, seperti beras, sayur, buah, serta rempah-rempah. Selain itu sektor pertanian juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Sidosari yang tidak memiliki lahan pertanian. Berbagai alasan dipaparkan mereka mengenai alasan yang membuat mereka tidak berminat pada sektor pertanian yaitu bukan berasal dari keluarga buruh tani, tidak adanya lahan pertanian, tidak memiliki pengalaman serta pengetahuan untuk bertani, dan dorongan orang tua yang mengarahkan mereka untuk tidak bekerja di sektor pertanian terutama bagi anak perempuan yang dinilai tidak cocok untuk bekerja di sektor pertanian.
2. Penentuan pilihan pekerjaan pemuda Desa Sidosari tidak dipengaruhi oleh faktor tempat tinggal yang merupakan wilayah pertanian, mereka ingin bekerja ditempat yang memiliki jenjang yang baik untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Sebagian dari mereka juga ingin meneruskan usaha yang orangtuanya kerjakan, tetapi orangtua juga membebaskan anaknya untuk menjadi apa yang mereka impikan. Pekerjaan yang mereka impikan tidak spesifik bekerja di

suatu bidang, mereka hanya ingin bekerja di tempat yang menjanjikan agar masa depan mereka terjamin. Disisi lain, ada juga yang bercita-cita untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau BUMN karena menurut mereka itu pekerjaan yang sangat menjanjikan dan dinilai sebagai pekerjaan yang bisa membuat mereka hidup dengan gaji yang lebih dari cukup.

3. Tempat tinggal yang memiliki lingkungan yang baik mampu mendorong untuk kemajuan diri mereka, kalau hanya mencari pekerjaan di lingkungan saja membuat tidak ada perkembangan. Hidup di desa memang memiliki lingkungan yang asri dan sejuk tetapi terkadang kalau tidak ada perubahan menuju lebih baik membuat jadi tidak berkembang, karena dari segi hal yang bisa dilakukan ataupun mencari pengalaman yang berguna untuk nantinya bisa dapat kalau kita berada diperkotaan banyak sekali hal bisa dilihat di kota. Untuk menjadi tempat tinggal perkotaan ada memiliki kelebihan dan kekurangannya, mereka berpendapat bahwa kondisi tempat tinggal di kota sudah sangat padat membuat mereka mempertimbangkan untuk pindah. Terlebih lagi kondisi rumah mereka berdekatan dengan kota, membuat mereka masih nyaman hidup didesa dan masih ada juga yang mencari uang di desa mereka. Tetapi tidak menutup kemungkinan kalau ada kesempatan mereka juga ingin tinggal dikota, karena memiliki mobilitas yang lebih mudah.

6.2 Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Tulisan ini tentunya mempunyai keterbatasan dan kekurangan dalam beberapa hal. Oleh karena itu, diharapkan bagi para peneliti yang melakukan penelitian dengan tema serupa di masa yang akan datang dapat mengkaji lebih dalam dan memperoleh pengetahuan baru. Selain itu, kami ingin melakukan penelitian dengan karakteristik berbeda dari sudut pandang wilayah, jenis penelitian, penyedia informasi, dan lainnya.

2. Bagi Pemerintah

Sektor pertanian merupakan sektor terpenting dalam memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat. Hilangnya penerus pekerjaan sektor pertanian tentunya akan menimbulkan permasalahan yang serius pula bagi ketersediaan bahan pokok bagi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dan penelitian serupa lainnya diharapkan dapat mengingatkan pemerintah untuk lebih meningkatkan regenerasi dan fasilitas pendukung di sektor pertanian agar sektor tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Taufik. 2010. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Jalan Sutra.
- Alanen, L. (2001) 'Explorations in generational analysis', dalam *Conceptualizing Child-Adult Relations*, eds L. Alanen & B. Mayall, Routledge, London, h. 11–22.
- Denzin, Norman K., & Tivona S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan oleh Dariyanto dkk. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fitrianatsany. Urban Desa Proses Transisi Desa Menjadi Kota: Studi Kasus di Desa Panggungharjo Sewon Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. 11(2), 185-208.
- Giddens, A., Bell, D., & Forse, M. (2004). *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hidayah, S. R. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan Menuju Masyarakat Sub-urban. *Dinamika Sosial Budaya*. 23(2), 344-348.
- Jamaludin, A. N. 2015. *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- (KKRP) Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan. 2015. *Laporan Kajian Regenerasi Buruh tani*. Bogor : KKRK.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kotler, P. D. 2012. *Prinsip-prinsip pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Landis, Paul H. 1948. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Makmun, S., & Mustofa, T. Z. (2022). Karakteristik Masyarakat Desa dan Kota: Tinjauan Kritis Ibnu Khaldun Terhadap Masyarakat Millenial. *Jurnal Sinau*, 8(2), 85-107.
- Mayer, P. & Mayer, I. (1990) 'A dangerous age: From boy to young man in Red Xhosa youth organisations', dalam *The Riddle of the Sphinx: Paradoxes of Change in the Life Course*, ed. Paul Spencer, ASA Monographs 28, Routledge, London, pp. 36-44.
- Muta'ali, Lutfi. (2013). *Penataan Ruang Wilayah dan Kota (Tinjauan Normatif – Teknis)*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFG).
- Naafs. S., & White B. (2012). Generasi Antara : Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*. 1(2), 89-106.
- Pandaleke, Alfien. 2015. *Sosiologi Perkotaan*. Bogor: Maxindo Internasional.

- Park, C. M. Y., & White, B. (2017). Gender and generation in Southeast Asian agro-commodity booms. *The Journal of Peasant Studies*, 44(6), 1103-1110.
- Pratiwi, R. W. (2022). Presepsi Anak Muda di Surabaya Mengenai *Coffe Shop* Sebagai Gaya Hidup Masyarakat Perkotaan. *Commercium*, 5(2), 238-248.
- Pujriani, D. W., Suharyono. S., Hayat, I., & Azzahra, F. (2016). Sampai Kapan Pemuda Bertahan di Pedesaan? Kepemilikan Lahan dan Pilihan Pemuda Untuk Menjadi Buruh tani. *Bhumi*. 2(2), 209-226.
- Putri, M., & Sumardi, L. (2023). Dampak Teknologi Informasi terhadap Pola Interaksi Masyarakat: Studi Kasus di Desa Jantuk Lombok Timur. *AS-SABIQUN*, 5(1), 14-24.
- Rahardjo.1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rakhmadevi, A. S. (2021). Munculnya Tingkah Laku Baru Para Pengguna Internet Pada Masyarakat Desa Broadband. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*. 7(2), 73-82.
- RI. 2009. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Santoso, dkk. (2020). Percepatan Regenerasi Buruh tani Pada Komunitas Usaha Tani Sayuran di Kecamatan Semarang Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(3), 325-335.
- Sarwono, Sarlito W. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Jakarta.
- Setiawan, A. B. S. (2006). Pengaruh Keberadaan Mall Terhadap Subkultur Anak Muda di Solo: Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sinaga, Dannerius. (1988). *Sosiologi dan Antropologi*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Sinaga, Dannerius. 1988. *Sosiologi dan Antropologi*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Siyoto, Sandu & Sodik, Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Smith, Thomas Lynn, Paul E. Zopf. 1970. *Principles of Inductive Rural Sociology*. Philadelphia: F. A. Davis Co.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarwan, Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pusaka Setia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suparmini & Wijayati, A. T. (2015). *Buku Ajar: Masyarakat Desa dan Kota (Tinjauan Geografis, Sosiologis, dan Historis)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susilawati, Nora. (2012). *“Sosiologi Pedesaan”*. Padang: Buku Bacaan Perkuliahan, Universitas Negeri Padang.

- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif : Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Malang : Akademia Pustaka.
- White, Ben. 2011. “*Who will own the countryside?: Dispossession, rural youth and the future of farming*”. *Valedictory Lecture*, 13 Oktober 2011, Erasmus University Rotterdam.
- White, B. (2020). IFAD Research Series 48: Rural Youth, Today and Tomorrow. Today and Tomorrow.
- Yusuf, M. A. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Edisi Pertama) (Pertama). Kencana.